



# Dapadaan

*Media Komunikasi dan Dedikasi Jamaah*

# BUKU TANPA LEMBAR

## FOKUS

Lembaran Yang Hilang

## FIKRAH

Hakikat Kesuksesan  
Seorang Azhari

## NISAUNA

Perempuan Tanpa Ilmu

## ETALASE

Antara Niscaya Dan Mustahil

## OASE

Mereka Bisa, Mengapa  
Aku Tidak?



Google Drive



SCAN ME

# Belajarliah!

Sebab ilmu adalah penghias bagi pemiliknya,  
kehormatan dan tanda setiap budi pekerti yang luhur

Jadikan hari-harimu untuk menambah ilmu,  
dan berenanglah di lautan ilmu yang berguna

Syair Muhammad Hassan bin Abdullah dalam kitab Ta'lim Muta'alim

# Meja Redaksi

Meja Redaksi

*Bismillāhirrahmānirrahīm*

*Assalāmu'alaikum wa rahmatullāh wa barakātuh.*

*Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah *subhānahu wa ta'āla*, Tuhan semesta alam yang mengasihani hamba-Nya tanpa pilih kasih, serta memberi karunia tanpa syarat dan pamrih, yang nikmat-Nya selalu tercurah tanpa henti, andai kata air yang ada di lautan dijadikan tinta untuk menulis nikmat-Nya, niscaya akan kering dan tidak akan cukup. Salah satu nikmat Allah yang amat besar adalah diberikan-Nya manusia ilmu pengetahuan dan bimbingan dalam mencari ilmu pengetahuan itu. Bahkan ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi, yakni surah Al-Alaq ayat 1-5, berisikan bimbingan untuk manusia dalam mendapatkan sebuah ilmu.

Untaian solawat tak lupa kita haturkan kepada utusan Allah, Baginda Rasulullah *shollāhu 'alaihi wasallam*, orator di atas orator, seseorang yang mengajarkan kita bahwa mimpi yang besar dimulai dari hal-hal yang kecil. Layaknya dakwah beliau yang dimulai dari orang-orang terdekat lalu merambat, tumbuh dan berkembang menguasai dunia. Suri teladan yang memotivasi kita untuk menjadi umat cerdas serta berpengetahuan luas. Salah satu sabda beliau,

كن عالما أو متعلما أو مستمعا أو محبا ولا تكن خامسا فتهلك

*"Jadilah Orang yang berilmu, orang yang menuntut ilmu, orang yang mendengarkan (ilmu) atau orang yang mencintai (ilmu). Janganlah jadi yang kelima (selain empat yang disebutkan)."*

Mengajarkan bahwa Agama Islam sangat menganjurkan kita untuk berusaha mejadi seseorang yang berilmu dan berpengetahuan.

Berbicara tentang ilmu pengetahuan, pasti tidak lepas dari sumber didapatkannya ilmu tersebut. Salah satu sumber ilmu pengetahuan adalah Buku, benda yang mengumpulkan lembaran-lembaran kertas yang dipenuhi tulisan.

Lalu apa jadinya, jika buku tersebut tidak lagi berbentuk lembaran-lembaran, apakah ia masih menjadi sumber ilmu pengetahuan?

Hal ini selaras dengan kebijakan baru yang dibuat oleh Universitas Al-Azhar, yakni meniadakan lagi buku (*muqarrar*) dalam bentuk cetak dan menggantinya dalam bentuk file dokumen secara digital.

Dalam edisi ke-133 ini, Majalah Papadaan mengangkat tema "Buku Tanpa Lembar" yang akan membahas serta mengupas lebih mendalam mengenai perspektif yang hanya terpaku bahwa buku menjadi sumber ilmu pengetahuan ketika dalam bentuk cetak saja. Padahal sejatinya sumber ilmu pengetahuan tidak terbatas pada lembaran-lembaran yang hanya ada pada buku, terlebih di zaman yang semakin canggih ini, kemajuan teknologi memberikan efek besar terhadap dunia pengetahuan. Diharapkan dengan berbagai rubrik yang dibalut rapi serta penuh edukasi yang dihadirkan di dalam majalah ini, mampu memberikan sudut pandang yang lebih luas bagi sahabat Papadaan dalam menyikapi segala hal yang berkaitan tentang sumber ilmu pengetahuan dengan bentuk baru yang dimodifikasi oleh kecanggihan teknologi.

Salam untuk Sahabat Papadaan di seluruh penjuru dunia, selamat membaca!!

*Wassalāmu'alaikum wa rahmatullāh wa barakātuh*

Rafikah Ahmed

Pimpinan Redaksi Majalah Papadaan 2021-2022

## Dewan Pelindung

Badan kehormatan KMKM

### Direktur Utama Badan Otonom

Muhammad Rasyid Ridha

### Penasehat Ahli

Muhammad Aqilurrahim, Zahidah Nabilah, Achmad Fauzi

### Redaksi Ahli

Azmi Khairie, Risa Aulia Rahmi, Ridho, Muhammad Rasyid Ridha, Reza SR, Ihya Muthmainnah, Nuzila Alfa Rahmah, Anisah At-Taqiyah, Patimah Azzahra, Mahrita Azizah, Muhammad Luthfi, Hilman Nazmi, Nur Hayri, Fatimatuzzahra, Noor Amirawati, Nor Luthfia, Izza Abdi, Fariz Ahmad Nafis, Nezha Nisfi, Muhammad Rizki Wahyudi, Fahreza Rahman, Fatia Rizkiyana, Galuh Saraswati

### Pimpinan Redaksi

Muhammad Rasul

Rafikah

### Pimpinan Perusahaan Keuangan

Nurul Hasanah

### Perusahaan Percetakan

Muhammad Difa Bintang Kurniawan, Rais Mustafa, Azi Zuhaky, Win Fatimah Azizah, Thaibatun Nisa.

### Editor

Ibnu Ahmad Dzakhir, Ubaidillah Marjan, Noor Mahfudzah, Ema Kurnia, Sukma Indah Mawarni.

### Layouter

Abdurrahman, Nurul Khuzaimah, Inayatul Hasanat, Riska Mulyana Putri, Rheyzy Eka Septriana.

### Redaksi Perlaksana

Muhammad Rasul, Rafikah, Nurul Hasanah, Muhammad Difa Bintang Kurniawan, Rais Mustafa, Azi Zuhaky, Win Fatimah Azizah, Thaibatun Nisa, Ibnu Ahmad Dzakhir, Ubaidillah Marjan, Noor Mahfudzah, Ema Kurnia, Sukma Indah Mawarni, Abdurrahman, Nurul Khuzaimah, Inayatul Hasanat, Riska Mulyana Putri, Rheyzy Eka Septriana.

### Website

Muhammad Husein, Nur Inayah, Rizka Febriani.

### Reporter

Win Fatimah, Rafikah, Muhammad Rasul, Nur Inayah, Rais Mustafa, Ubaidillah Marjan.

### Alamat

02/01 St. Mahmud Banan Qs Banon:  
blok 20, 9th districk, Nasr City,  
Cairo,+201558117831



23



61



47



79



06



73



57



33



67



52



11

# DAFTAR ISI



37



42



17

- 01 MEJA REDAKSI**
- 04 SALAM PAPA**
- 06 FOKUS**  
LEMBARAN YANG HILANG
- 11 FIKRAH**  
HAKIKAT KESUKSESAN SEORANG AZHARI
- 17 ETALASE**  
ANTARA NISCAYA DAN MUSTAHIL
- 23 NISAUNA**  
PEREMPUAN TANPA ILMU
- 28 SOROT MASISIR**  
MENANGGULANGI PENURUNA KUALITAS  
PPMI ADAKAN DAUROH ILMU DASAR
- 33 DINAMIKA KMKM**  
Memeriahkan Acara Maulid Nabi Sekaligus  
Takrim Khirrijin Bersama  
Keluarga Mahasiswa Kalimantan Mesir
- 37 RESENSI**  
Problematika Umat Di Era Modern
- 42 SIRAH**  
Kecintaan Unta pada Rasulullah
- 47 OASE**  
Mereka Bisa Mengapa Aku Tidak?
- 52 BORNEORIANA**  
Mata Pun Tak Dapat Melihatnya
- 57 PROFIL**  
Mengikis kenangan
- 61 FIGUR**  
SYEKH ABU AL- HASAN ASY - SYADZILI
- 67 CERPEN**  
RUANG BERNAMA BUKU
- 73 TIPS**  
KETIKA UALAMA SALAF BELAJAR FIKIH
- 79 KUN AZHARIAN**  
REKONTRUKSI NIAT
- 83 PUISI**  
Makna Ilmu dan Buku
- 84 PANTUN**  
Petuah

# Salam Papa



*Assalāmualaikum wa rahmatullāhi wa barakātuh*

Segala puji syukur kepada Allah atas nikmatnya yang tak terkira, serta sholawat dan salam kepada Baginda Nabi Muhammad *Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam*, para ahli bait dan para sahabat.

Tema kali ini cukup menarik, ‘Buku Tanpa Lembar’. Hal ini selaras dengan realita di sekitar kita di era digitalisasi. Lantas akan muncul pertanyaan-pertanyaan, apakah teman-teman Majalah Papadaan berusaha menyingkap hakikat buku atau ilmu? Apakah buku tercetak atau e-book di gawai itu sama dampaknya atau tidak? Sebagai pelajar, bagaimana sikap kita terhadap bermacam-macam media pembelajaran di tengah perkembangan era teknologi? Saya rasa jawabannya akan kita temukan bersama di dalam majalah ini.

Mari kita nikmati bersama tulisan terbaik para mahasiswa/i KMKM, menikmati setiap kata dan tulisan yang disuguhkan seraya menyeruput secangkir minuman hangat di tengah sejuknya musim dingin Kairo. Terbuai dalam untaian kata yang membuat pemikiran kita semakin terbuka dan maju.

Salam bagi Sahabat Papadaan di seluruh penjuru dunia, mari selalu jaga literasi putra-putri Kalimantan dan persatuan kita melalui tinta emas dalam kehidupan. Terima kasih.

*Wassalamu’alaikum wa rohmatullāh wa barakātuh.*(P)

Achmad Damiri Salim

Gubernur KMKM Tahun 2020-2021, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Akidah dan Filsafat Universitas Al-Azhar Kairo.

*Bismillah, assalāmualaikum wa rahmatullāh wa barakātuh*

Salam Papa! Puji syukur kepada Allah Subhānahu wa Ta’ala, shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda nabi Muhammad *Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam*.

“Ilmu adalah cahaya, dan cahaya Allah tidak diberikan kepada orang yang bermaksiat”

(Imam Syafi’i)

Sebuah ungkapan kata hati yang muncul dari seorang alim, memberikan pencerahan kepada yang gelisah, sebagai obat bagi kalbu yang sakit dan menjadi bengkel untuk jiwa yang rusak. Ilmu yang menyinari alam semesta, ibarat bulan yang memberikan cahaya dalam gelapnya malam.

Itulah hakikat ilmu yang selama ini kita cari, tak sedikit dari kita yang rela meninggalkan kampung halaman, bahkan kita harus turun gunung untuk mengejar cahaya tersebut. Akan tetapi, ilmu juga bisa kita dapatkan dari buku-buku yang dikarang oleh para alim ulama dan tokoh-tokoh masyarakat. Namun, seiring berjalannya waktu dan semakin berkembangnya teknologi, ilmu juga bisa kita dapatkan melalui website, video, e-book dll.

Maka dari itu, Melalui Majalah Papadaan inilah akan dibahas lebih lugas tentang positif dan negatifnya ilmu-ilmu yang kini hadir dalam bentuk berbeda. Lewat majalah ini pula, kita dapat membuka wawasan dan jendela pengetahuan untuk menuju kepada pemikiran yang lebih luas dan kritis dalam menghadapi problematika umat.

Selamat membaca! (P)

Ahmad Muzakki Fadhilah Al-Madani

Fakultas Bahasa Arab Tahta Takamul Sulaimaniyah, Istanbul, Turki



# Salam Papa



Salam Papa.

Semoga semua pembaca majalah Papadaan dan warga KMKM selalu dalam keadaan sehat wal 'afiyāt. *Alhamdulillah*, terima kasih kepada tim redaksi Papadaan yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk mengisi rubrik salam papa pada edisi kali ini.

Nabi *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi yang mafhumnya, “jadilah orang yang berilmu, atau orang yang menuntut ilmu, atau orang yang mendengarkan ilmu, atau orang yang mencintai ilmu dan janganlah menjadi yang kelima, maka kamu akan binasa.” Hadis ini menunjukkan tentang pentingnya ilmu dalam kehidupan kita. Bagaimanapun keadaan kita hendaklah terus terhubung dengan ilmu. Tidak ada alasan bagi kita untuk lepas dari ilmu, bahkan mencintai ilmu termasuk salah satu cara untuk terhubung dengan ilmu. Mencintai ilmu berarti mencintai segala sesuatu yang berkaitan dengannya, para ustadz dan guru, para murid dan santri, sekolah formal dan podok pesantren, buku pelajaran dan kitab-kitab serta semua komponen lain yang berkaitan dengan ilmu, baik itu ilmu agama maupun ilmu dunia.

Majalah Papadaan adalah salah satu wadah bagi kita untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan. Semoga Papadaan terus berkembang dan menjadi lebih baik serta senantiasa memberikan manfaat baik bagi para pembaca, penulis ataupun tim redaksi. Akhir kata, semoga kita selalu berada dalam keadaan terhubung dengan ilmu, kapanpun dan dimanapun kita berada.(P)

Harits Nasrulloh

Mahasiswa Fakultas Bahasa Arab Universitas Islam Madinah

*Bismillāh, assalāmu'alaikum wa rahmatullāh wa barakātuh*

Salam hangat untuk semua saudaraku sesama muslim dan untuk sahabat Papadaan, Semoga kita selalu dalam limpahan rahmat dan ampunan serta rida Allah *Subhānahu wa Ta'ala* dan Rasulullah *Sallallāhu 'Alaihi wa Sallam, amin*.

Abuya Prof. Habib Abdullah bin Muhammad Baharun pernah di tanya tentang makna cinta karena Allah. Beliau berkata, “Mencintai karena Allah yaitu kamu menyadari bahwasanya dia dicintai Allah, dan kamu mencintainya sebab Allah juga mencintainya. Kamu mampu mencintainya itu karena Allah cinta kepadanya, bukan karena keinginan hatimu sendiri. Sebab karena jika kamu mencintainya karena tujuan tertentu, atau karena sifat dan karakternya, maka kamu hana mencintai dirimu sendiri.”

Guru kita A. Syairazi juga pernah berkata,

“Bahwa cinta bisa merubah segala nya,

Karena cinta yang jauh terasa dekat,

Karena cinta yang berat terasa ringan,

Karena cinta yang lemah menjadi kuat,

Karena cinta yang malas menjadi semangat.

Cinta itu kekuatan hidup,

Hidup ini akan tarasa hambar tanpa adanya cinta.

Jika hati kosong dari cinta dia akan mengeras, membeku, dan membatu.

Hidup harus diwarnai dengan cinta.

Khususnya mencintai Allah *Subhānahu wa Ta'ala* dan Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam* juga mencintai kekasih, para guru, syekh dan juga orang tua.”

Semoga kita semua bisa menanamkan cinta karena Allah dan semua hal ikhlas hanya karena Allah sehingga kita bisa berkumpul bersama-sama dalam keridaan Allah *Subhānahu wa Ta'ala* dan Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam* dalam surga nya kelak amin.

Salam sukses selalu buat Papadaan.

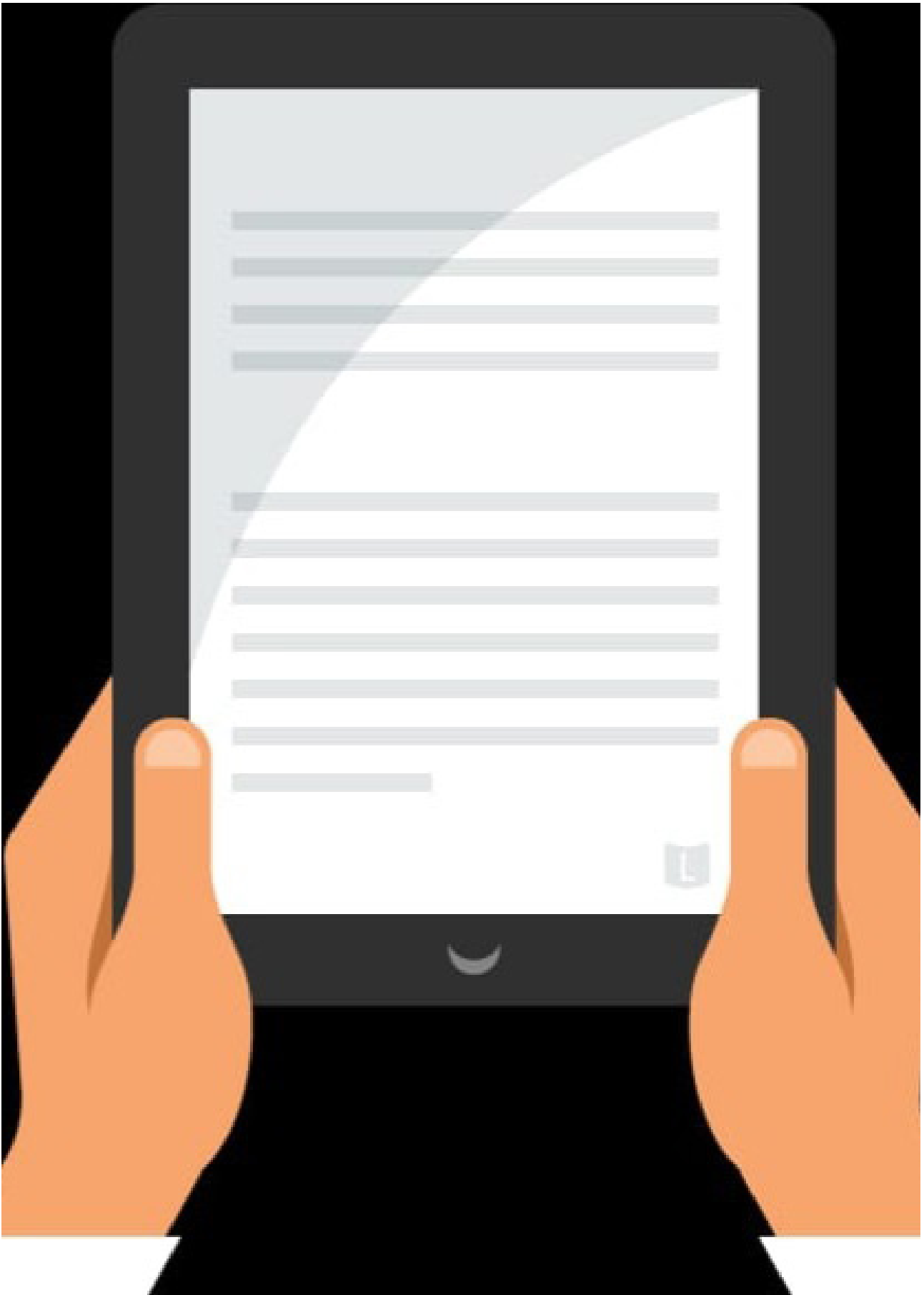
*Wassalāmu'alaikum wa rahmatullāhi wa barakātuh. (P)*

M.Fadil Hafiz

Mahasiswa Fakultas Syariah Universitas Al-Ahgaff, Yaman



# Fokus



## LEMBARAN YANG HILANG

Oleh: Muhammad Sakinul Jinan\*

**S**ekarang sedang ramai diperbincangkan persoalan kuliah tanpa muqoror. Apakah ini masalah? Menghambat? Atau malah ini adalah hal yang biasa saja? Sebelum memasuki lebih dalam, harus diketahui apa sebenarnya buku itu? Untuk apa dia? Sebagai apa dia di mata pelajar?

Pertama, apa itu buku? Buku itu adalah sebuah benda yang terdiri dari lembaran kertas yang banyak dan berisikan tulisan. Jadi secara benda, dia haruslah berbentuk tumpukan kertas dan nyata. Berarti selain daripada itu bisakah kita katakan sesuatu itu adalah buku? Tentu tidak. Ternyata kalau kita perhatikan, sekarang banyak sesuatu yang bahkan tidak nyata dan tidak bisa dipegang, hanya berbentuk cahaya yang dibedakan oleh warna, namun bisa



dilihat ketika ditampilkan di sebuah layar. Itulah e-book. Apa itu bisa dikatakan sebuah buku?

Ya, banyak orang mengatakan dan mengiyakan e-book adalah sebuah buku, padahal bukan.

Kenapa bisa? Karena itulah salah satu bentuk majas. Yaitu mengatakan suatu kata tapi bukan dengan makna aslinya. Bagaimana bisa e-book dikatakan sebagai buku melalui majas? Kalau di dalam ilmu *balagah*, ada yang namanya *isti'aroh* dan ada yang namanya majas *mursal*. *Isti'aroh* itu sebuah majas yang menggunakan suatu kata di luar makna aslinya dengan alasan ada kemiripan. Contohnya seperti buku dan e-book, keduanya berbeda tapi ada kemiripan di bagian bisa dibaca. Sedangkan yang satunya adalah majas *mursal*, yaitu majas yang menggunakan suatu kata di luar makna aslinya tapi bukan alasan

# Fokus

karena kemiripannya, tapi kalau di kasus ini alasannya menggunakan *i'tibāri mā sayakūn* atau berdasarkan apa yang akan datang. Kalau kita lihat, buku sebelum dicetak pastilah berbentuk sebuah file atau aplikasi, salah satu contohnya adalah e-book. Ketika tercetak, maka jadilah sebuah buku. Contoh lain seperti saat kita mengatakan sesuatu kepada teman yang sebentar lagi menikah "*Lihat! Pengantin datang.*", padahal menikah saja belum, tapi tetap dikatakan pengantin. Begitulah e-book dan buku. Berdasarkan segala majas, kita boleh mengklasifikasikannya ke sisi manapun.

Sekarang poin kedua, ketika buku ini dihilangkan dari sistem kuliah, apakah itu akan menjadi masalah yang bisa menghambat para pelajar? Lihatlah tujuan dari buku, sebenarnya buku itu ada untuk apa?

Buku itu ada untuk menjadi media meletakkan informasi yang berbentuk tulisan. Adanya buku memudahkan kita karena ilmu yang disampaikan saat tatap muka dengan dosen itu banyak. Karena banyak itu kita akan susah melahap semua maklumat yang didapat disebabkan oleh akal kita yang terbatas. Dengan adanya buku, kita bisa mengembalikan maklumat yang hilang atau yang luput didapatkan saat tatap muka. Hanya saja, apa buku benar-benar dipakai dalam belajar? Kadang dosen juga menyuruh "*Tutup buku kalian! Aku ingin kalian fokus dengan materi yang kusampaikan. Aku tidak menukilnya dari buku.*" dan di akhir pun beliau akan menyiapkan bahan ujian dari materi yang disampaikan saja. Memang tidak



banyak tipe dosen ini, tapi benar adanya, dan ini seolah-olah menjadikan buku sebagai sesuatu yang sia-sia. Dari 1.000 pelajar, mungkin hanya 5 orang yang mau membuka buku itu untuk dibaca.

Ayolah, buku itu tidak sama sekali dihilangkan. Hanya saja diganti dengan model majasnya, yaitu e-book. Kalau tujuan buku itu untuk menjadi media penyimpanan dan penyaluran ilmu kepada kita, untungnya e-book juga bisa digunakan. Memang masalahnya nanti pada kenyamanan, karena itu relatif di setiap orang. Tapi poin pentingnya, e-book juga bisa digunakan sebagai alternatif atau malahan itu lebih bagus (untuk sebagian orang). Untuk yang kurang suka, mungkin harus rela mengorbankan uang lebih banyak untuk membeli yang sudah tercetak, tetapi apa daya uang di hadapan ilmu yang bisa menolong kita di dunia dan akhirat serta bisa menjadi syafaat untuk orang tua yang mengadakan dan mendukung kita sampai bisa menjadi pribadi yang sekarang.

Selanjutnya poin ketiga, apa buku itu di mata kalian wahai pelajar? Apakah dia sebagai benda penyimpan dan pengantar ilmu yang mulia, atau hanya sebuah benda yang menolong agar lulus

# Fokus

ujian? Atau sebagai bukti bahwa aku belajar di Azhar, tetapi keluar dengan keadaan kosong tak ada isinya? Atau bahkan punya karena melihat teman-teman juga punya? Kenyataannya, banyak didapat buku dan kitab berdebu di rak yang tak kunjung dibuka-buka. Terdiam menanti pemiliknya yang tak pernah lagi memperhatikannya. Menunggu ajalnya dimakan rayap atau basah terendam banjir atau terbakar dimakan api. Akan tetapi, tidak menolak kemungkinan buku tersebut berumur panjang dan sampai kepada pemilik sejati yang akan membaca, memperhatikan dan menyayangnya. Boleh jadi dari anak cucu, peminat baca di perpustakaan, atau bahkan orang lain yang membutuhkan, tetapi jangan berharap! Kemungkinan indah seperti ini kecil adanya. Adanya buku dan kitab itu tujuannya untuk kita baca, bukan untuk orang lain baca, karena kalau tujuan memiliki kitab untuk dibaca orang itu namanya sedekah, bukan belajar.

Yang terlihat sekarang, banyak meributkan tentang fenomena buku yang diganti e-book, tetapi hanya sekedar membahas. Buku yang dimiliki tetap tergeletak diam. Inilah masalah sebenarnya yang sering diabaikan. Kembali ke tujuan buku diadakan ialah untuk menyampaikan ilmu kepada kita. Penyaluran ilmu inilah menjadi fokus terpenting yang harus diperhatikan, dan yang paling penting itu adalah ilmu yang sampai kepada kita. Kalau dia masih di dalam buku, tetaplah sia-sia.

Sampainya ilmu kepada kita itu bisa melalui jalur yang berbeda. Bisa

melalui mata dengan melihat dan membaca, serta bisa melalui telinga dengan mendengar perkataan dosen. Sumber terpenting ilmu itu adalah akal. Akal sebagai alat berpikir yang bisa menghubungkan suatu ilmu ke ilmu lainnya dan menghasilkan ilmu yang baru. Penghubungan ilmu ke ilmu lain dan menghasilkan ilmu baru ini yang namanya berpikir, tetapi ingatlah tujuan sebenarnya! Yaitu ilmu yang berada di dalam diri kita yang selalu menancam tidak akan hilang. Ilmu ini yang disebut sebagai *malakah*. Tujuan utama kita belajar itu tidak lain adalah untuk mendapatkan ilmu yang berbentuk *malakah*. Kalau mendapatkan ilmu tapi ilmunya masih bisa hilang, ini namanya *hāl*. kalau seperti itu, berarti keadaan kita sekarang sama seperti tidak memiliki ilmu. Apa bedanya dengan tidak belajar? Sama saja! Untuk itulah ada yang namanya *muraja'ah*. Kesimpulannya, mempunyai buku atau menghadiri muhadharah dosen di kuliah, tidak dibarengi dengan *muraja'ah*, di akhir bentuk ilmunya bukanlah *malakah*, selamat! Waktu anda sudah terbuang sia-sia. Mungkin masih bisa lulus dengan modal hafalan *muqoror*, tetapi tujuan utama nyata yang digemborkan saat ingin ke al-Azhar "*Aku ingin belajar!*" itu semua sia-sia. Banyak yang menganggapnya tidak apa-apa, karena gelar Lc. dan status sosial sudah tersemat di dada.

Sampai di sini jelaslah bahwa buku itu sebenarnya masih sebagai media (alat) untuk mendapat ilmu. Bisa melalui jalur lain, dan media terpentingnya adalah akal. Akal inilah nikmat terbesar yang

# Fokus

ada pada manusia. Ketahuilah, bahwa akal itu adalah alat untuk mengetahui sesuatu. Letaknya ada di kalbu (hati) seperti diterangkan di dalam al-Qur'an,

فتكون لهم قلوب يعقلون بها

"...*Sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, ...*"(QS. Al-Hajj: 46)

"*Cahayanya ada di dalam otak.*" seperti yang dikatakan oleh Imam Malik *radhiyallahu 'anhu* dan Imam Syafi'i *radhiyallahu 'anhu*. ketahuilah! bahwa yang sesungguhnya mengetahui itu bukan akalnya, tetapi jiwanya, karena akal hanyalah alat. Ilmu disimpan di dada dan melekatnya ke jiwa, dan yang melekat ke jiwa inilah yang terbawa saat ruhnyanya sudah berpisah dengan badan, bukan buku, bukan gelar, bukan status. Akan tetapi, meski belajar dan membaca pun kita belum tentu akan mendapatkan ilmu, karena itu hanyalah sebab, yang memberikan ilmu itu Allah dan Dia

memberikannya kepada siapapun yang Dia inginkan. Apakah berarti belajar juga sia-sia kalau ternyata kita tidak mendapatkannya? Tentu saja tidak sia-sia! Karena yang dihitung itu adalah amal (usaha). Terlepas dia mendapatkan atau tidak itu sebenarnya tidak dipedulikan (di akhirat) karena yang akan dihisab nanti adalah usahanya. Dengan ini sudah jelas bahwa "*Buku Tanpa Lembar*" kalau masih bisa menghasilkan tujuan hakiki dan utama, untuk apa kita belajar? Karena yang terpenting itu, kita menyimpan ilmu di dalam dada, bukan di atas lembaran kertas yang berbalut debu tak terjaga. (P)

*\*Senior Papadaan, Mahasiswa Pasca Sarjana Fakultas Syari'ah wal Qonun Jurusan Syari'ah Islamiyyah Universitas Al-Azhar Kairo*



## HAKIKAT KESUKSESAN SEORANG AZHARI

Oleh: Nor Luthfia\*



Islam adalah agama yang mulia, bahkan memuliakan para penuntut ilmu. Derajat orang-orang yang berilmu pasti akan lebih tinggi dibanding orang yang tak berilmu. Ilmu bagaikan cahaya yang bukan hanya menerangi untuk diri sendiri namun bagi seluruh umat. Imam Ali pernah berwasiat "Ilmu itu lebih bermanfaat daripada harta. Ilmu dapat menjagamu sedangkan harta kamu yang menjaganya." Dan dari Anas bin Malik ra. Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Penuntut ilmu adalah penuntut rahmat, dan penuntut ilmu adalah pilar Islam dan akan diberikan pahalanya bersama para nabi.*" (H.R. ad-Dailami). Allah telah berfirman dalam Al-Quran bahwa bagi para penuntut ilmu akan memperoleh kedudukan yang mulia, "*Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi*

*ilmu beberapa derajat.*" (QS. Al-Mujadalah: 11)

Salah satu jalan dalam menuntut ilmu adalah dengan membaca, membaca adalah jendela dunia yang dapat membuka semua yang terkunci sangat rapat, ayat Al Quran yang pertama turun pun perintah untuk membaca "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan*" Begitulah perintah yang paling utama turun kepada umat nabi Muhammad *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam* yang menandakan betapa pentingnya esensi dari membaca itu sendiri.

Bagi sebagian kita yang telah menempuh pendidikan di jenjang perkuliahan alias sudah berstatus sebagai mahasiswa tentunya kita dianggap matang secara mental dan pengetahuan, dan babak baru dari



# Fikrah

kehidupan pun dimulai. Mahasiswa adalah sekelompok anak muda yang baru saja melewati masa remaja dan mulai masuk ke jenjang dewasa sehingga terdapat masa transisi yang perlu dilewati dengan baik. Berbagai hal harus lebih kita kuatkan lagi seperti kedisiplinan, kemandirian, minat dan ketekunan perlu dibentuk sedemikian kuat, terutama di masa remaja kini. Setiap dari kita pasti memiliki tantangan yang harus ditaklukan dengan baik, apalagi yang berkuliah di negeri orang, tentu masa orientasi bukan hanya terjadi selama seminggu saja, namun akan terus terjadi sampai kita kembali ke pangkuan ibu pertiwi. Setiap hari akan dilalui dengan penuh tantangan pembelajaran baik kebudayaan maupun karakter masyarakat setempat.

Mahasiswa yang kini telah memasuki jenjang perkuliahan tentunya bukan hanya duduk dan mendapatkan maklumat dari dosen saja, namun juga harus diimbangi dengan membaca banyak referensi dari berbagai buku yang menunjang kuliah kita. Bagi yang kini tengah menempuh kuliah baik di dalam maupun di luar negeri karena dengan rajinnya membaca dan mengikuti berbagai kegiatan adalah faktor utama pendukung terbukanya wawasan dan pandangan serta luasnya wawasan yang akan kita dapatkan, Universitas yang khazanah keilmuannya sudah tidak diragukan lagi salah satunya adalah Universitas Al Azhar yang berada di Kairo.

Sering kita dengar bahwa kiblat ibadah umat islam adalah Ka'bah,

sedangkan kiblat ilmu pengetahuan Islam adalah Al-Azhar, julukan itu memang sangat tepat bahkan sampai sekarang sanad keilmuan islam masih sangat terpelihara di Al-Azhar, bagaimana tidak jumlah mahasiswa asing saja yang menuntut ilmu disana pada 2017 sekitar 40 ribu yang berasal lebih dari 120 negara di seluruh penjuru dunia, jumlah ini bahkan bisa naik setiap tahunnya.

Seperti yang kita ketahui Al-Azhar memiliki banyak ulama yang kharismatik dalam berbagai cabang keilmuan Islam, antara lain Akidah, Filsafat islam, Hadis dan ilmu Hadis, Tafsir dan ilmu Al-Quran, ilmu kebahasaan dan sastra, ilmu fikih dan ushul Fikih, ilmu Qiraat, Tasawuf, Filsafat Islam, Ilmu logika, serta bidang-bidang ilmu lainnya.

Dalam praktek pengajarannya Al-Azhar memiliki orisonalitas yang sangat tinggi, sebab seluruh ilmu yang diajarkan berdasarkan sanad (mata rantai pengajaran) dan ijazah (lisensi untuk mengajarkan cabang ilmu dan kitab tertentu yang diberikan para Syekh kepada muridnya). Ilmu yang diajarkan para Syekh tersebut tentunya bersumber langsung dari para sahabat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan para tabiin serta tabiit tabiin yang datang dan menetap di Mesir.

Kalau Universitas Al Azhar disebutkan tentulah sangat identik dengan yang namanya *muqarrar*, *muqarrar* secara umum adalah diktat kuliah yang berisi materi-materi maddah (pelajaran) di Universitas Al-Azhar. Buku yang selalu jadi teman setia mahasiswa apalagi

# Fikrah

ketika masa ujian telah tiba, siapa lagi yang menemani aktivitas keseharian kita selain yang namanya *muqarrar* tercinta, namun bagaimana jadinya bila *muqarrar* sudah tidak dicetak lagi? Tidak dicetak bukan berarti berhenti alias tanpa buku lagi, namun Al Azhar akan menggantikan itu semua dalam bentuk digital yakni e-book.

*Wallahu a'lam*, apapun keputusan Azhar kita sebagai bagian yang berada di dalamnya harus terus mendukung dan ingat tugas utama kita adalah belajar, tentu ada banyak dari mahasiswa yang masih keberatan dengan ditiadakannya cetakan *muqarrar*, semua itu wajar karena ini adalah proses dan tahap pertama yang akan kita lalui bersama menuju era digital atau kerap kita kenal

dengan era 4,0. Tentunya dengan ditiadakan dicetaknya *muqarrar* ini menjadi harapan besar agar sistem di Al-Azhar menjadi lebih baik dan lebih moderen kedepannya. Memang kita tidak bisa mengatakan dengan mendengarkan dosen kita akan lebih paham, namun setidaknya hal ini mendorong para mahasiswa agar lebih rajin dan giat masuk kuliah dan mendengarkan penjelasan langsung dari para dosen yang memiliki sanad langsung yang terhubung dengan Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam* sungguh rugi rasanya bila hanya mengandalkan diktat dan tidak pergi ke kuliah, selain mendengarkan dosen tentunya kita akan lebih tahu mengenal karakter dosen yang mengampu pelajaran tertentu dari manhaj penyampaian



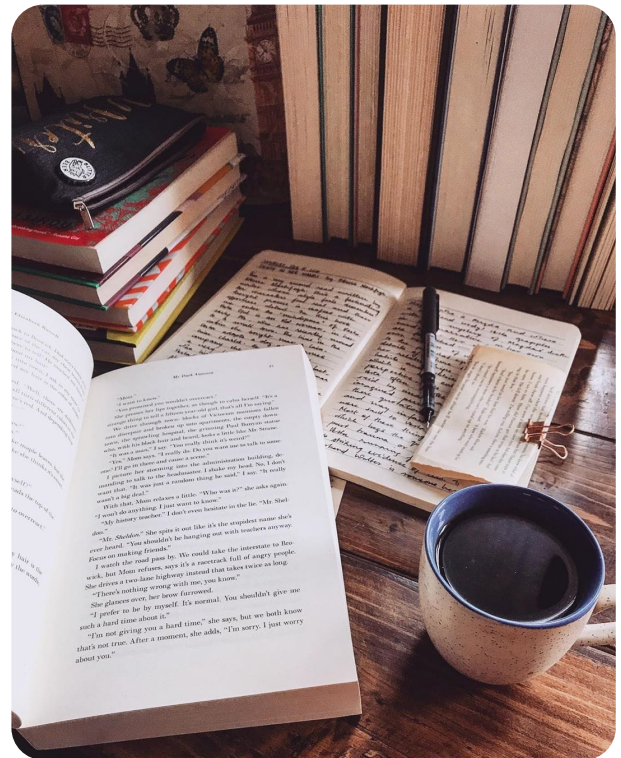
# Fikrah

sampai hal-hal penting yang akan muncul nanti baik dalam kehidupan kita ataupun dalam ujian. Memang tidak bisa dipungkiri salah satu wasilah untuk mempermudah kita dalam menghadapi ujian adalah dengan rajin menghadiri kuliah, karena kebanyakan para dosen menjadikan diktat sebagai acuan belajar belaka. Namun, pelajaran dan maklumat penting sangat banyak tidak tertulis dan hanya keluar melalui perkataan dosen saja, sungguh sayang bila kita hanya berpegang kepada muqarrar dan tidak rajin kuliah.

Mengingat usia Al-Azhar yang sangat tua dan berperan sangat tinggi dalam dunia islam, hal ini tentu sangat berpengaruh pada umat islam termasuk umat islam yang berada di Indonesia, hampir dari mereka mengenal mesir dengan seluruh peradaban kunonya yang tentunya sempat disebut beberapa kali dalam Al quran, apalagi ditambah para alumninya yang berkiprah dan memiliki peran sangat penting di tanah air. Kita sebagai Mahasiswa yang belajar langsung di dalamnya tidak perlu repot mengenalkan Al-Azhar itu sendiri, sebab Al-Azhar sudah mengalir dalam diri dan pikiran bangsa kita sendiri, oleh karena itu jangan buang-buang waktu kita yang singkat ini hanya untuk menghabiskan nasi saja di Mesir, semua cabang ilmu sudah ada di sini tinggal bagaimana kita mengambil kesempatan dan mempergunakannya sebaik mungkin karena umat sedang menunggu kedatangan generasi Qur'ani yang dirindukan penghuni langit.

Al Azhar terkenal dengan

metode klasik yang hingga kini terus dipertahankan, meskipun begitu tidak diragukan lagi para alumninya mampu bersaing di kancah Internasional. Karena pada dasarnya misi utama Azhar adalah menjaga Al-qur'an dan bahasa Arab, yang keduanya itu menjadi kunci utama dalam menyebarkan risalah keislaman ke seluruh alam. Diantara keistimewaannya adalah bahwa manhaj Al-Azhar adalah manhaj yang menguasai *turats* (Warisan) umat dalam berbagai cabang ilmu, memiliki hubungan yang erat dengan *turats* dan mengetahui kemurnian serta nilai warisan tersebut bahkan mengetahui cara membangun



dan menambahkan ilmu baru diatas warisan tersebut.

Ilmu adalah cahaya, dan cahaya tidak akan mau dan tinggal di tempat yang tertutup dalam artian hati yang kotor, ada banyak hal yang mempengaruhi kesuksesan penuntut ilmu dalam

# Fikrah

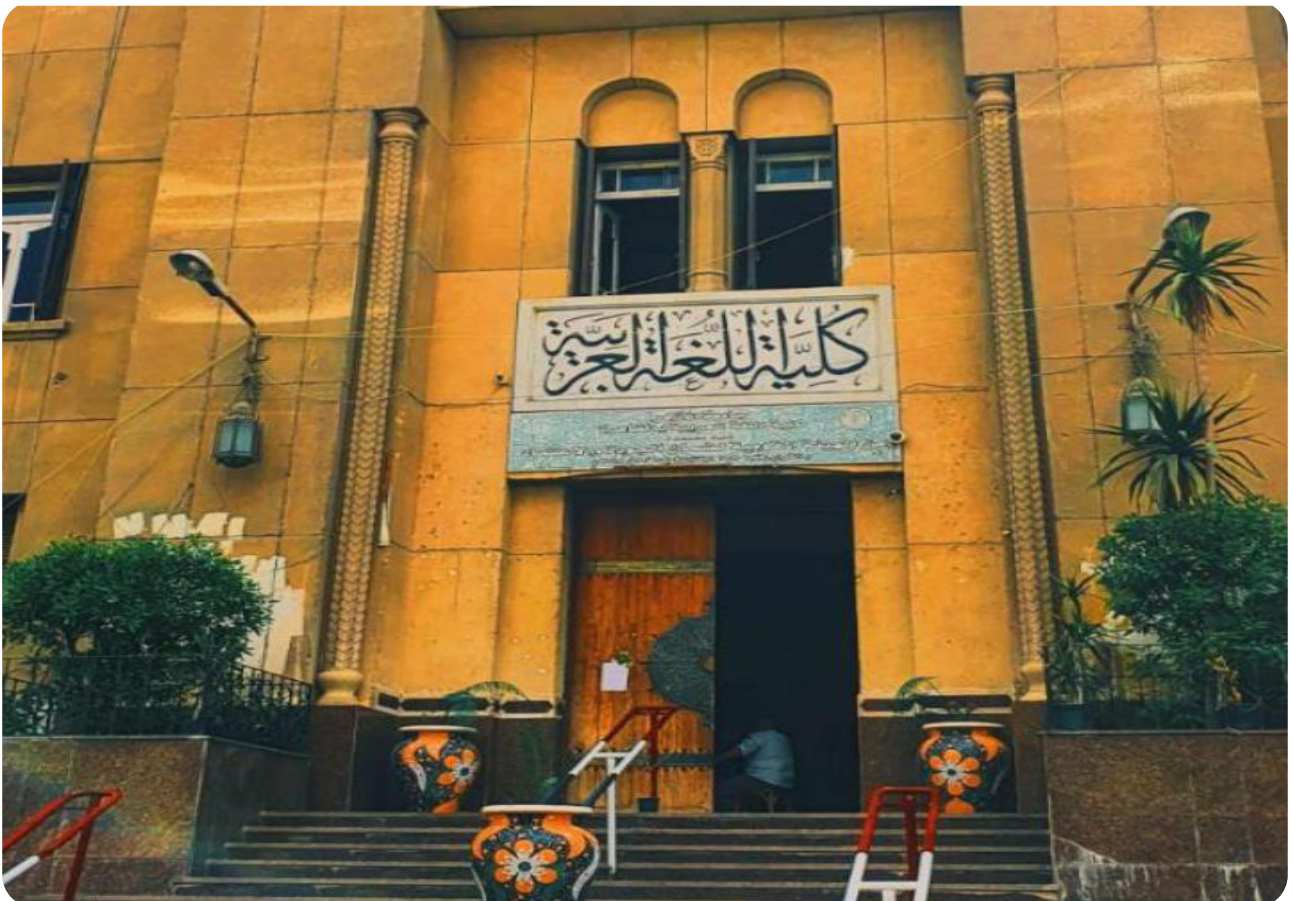
menuntut ilmu salah satunya adalah menghormati guru, dengan datang tepat waktu dan mendengarkan guru dengan seksama merupakan satu dari sekian banyaknya hal yang membukakan pemahaman kita.

Sebelum kita mengatakan sistem yang baru ini berat bagi sebagian orang tentunya kita haruslah kembali ke konsep awal yakni mengapa kita telah memilih Al-Azhar dari ribuan dan banyaknya universitas yang ada di dunia, karena memilih bukanlah sesuatu yang singkat dan mudah, apalagi pemilihan tempat studi harus berdasarkan kepada pilihan yang matang, informasi yang valid, motivasi yang kuat, tujuan jelas, target yang akurat, serta kesiapan mental dan material. Pasalnya memilih tempat pendidikan sama halnya memilih masa

depan kita.

Tetaplah walaupun seberapa hebatnya universitas di tempat kita belajar jika tidak diiringi dengan semangat belajar dan kesungguhan tekad, maka semua itu hanya akan menghasilkan nol besar, semuanya akan kembali kepada diri kita masing masing, yakinlah dalam diri bahwa kita semua mampu melakukannya atas izin Allah *Subhānahu wa Ta'ala* terutama di Negeri Para Nabi ini akan ada banyak keajaiban jika kita melakukannya dengan penuh keyakinan dan atas dasar menuju jalan Allah *Subhānahu wa Ta'ala*.

*\*Staf Redaksi Majalah Papadaan 2020-2021, DP Divisi Keputrian Kabinet WASAKA 2021-2022, Mahasiswi tingkat II jurusan Syari'ah Islamiyah Fakultas Dirasat Islamiyyah lil Banat Universitas Al-Azhar Kairo.*



## ANTARA NISCAYA DAN MUSTAHIL

Oleh: Muhammad Luthfi\*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya pernah membaca di dalam kitab sejarah, bahwa pada masa-masa awal keislaman, tidak sedikit para sahabat yang memiliki ingatan yang kuat dan tajam. Pada masa-masa tersebut tentu saja tulisan tidak menjadi tuntutan yang mendesak bagi mereka, karena Al-Quran dan hadis sudah menancap kuat di dada, layaknya akar pohon yang menembus batu keras di bawahnya. Dengan keadaan seperti itu, bukan berarti tulisan tidak dibuat sama sekali. Tidak. Bahkan Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam* menyuruh beberapa sahabatnya menuliskan ayat-ayat Al-Quran dan salah satu hikmahnya ialah menjaga keorisinalan Al-Quran. Namun, di balik penulisan Al-Qur'an, ada pelarangan penulisan hadis, padahal hadis ialah sumber hukum kedua setelah Al-Quran!? Diceritakan dari Abu



Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah bersabda, *"Jangan kalian menulis (selain Al-Qur'an) dariku. Barang siapa yang menulis dariku selain Al-Qur'an hendaknya ia menghapusnya."* (HR.

Muslim) Jika Al-Quran dijaga dengan hafalan dan tulisan, lantas mengapa hadis hanya dengan hafalan dan tidak boleh dijaga dengan tulisan? Beberapa ulama menjawab bahwa hikmah dilarangnya penulisan hadis itu untuk menjaga agar tidak ada potensi tercampurnya Al-Quran dan hadis. Tentu saja penulisan hadis tidak dipungkiri adalah hal yang baik, namun jika hal ini berpotensi memberi mudarat yang lebih banyak, maka lebih baik ditinggalkan hingga potensi itu hilang.

Berlanjut pada masa-masa setelahnya, ketika Al-Quran sudah dibukukan dan para sahabat mulai

# Etalase



# Etalase

berkurang dan tersebar ke berbagai penjuru negeri untuk menyampaikan Islam, maka munculah suatu permasalahan baru. Hadis-hadis yang disimpan di dada para sahabat haruslah diteruskan, lantas bagaimanakah supaya hadis tersebut bisa diteruskan ke generasi selanjutnya? Beberapa ulama dari golongan *tābi'in* mulai menuliskan hadis, menulis riwayat hadis dengan lengkap, membuat istilah-istilah dalam ilmu hadis, dan lain sebagainya. Hal tersebut tidaklah bertentangan dengan larangan Nabi untuk menulis hadis, karena sebab larangan (baca: potensi tercampur antara hadis dan Al-Quran) sudah tidak berlaku lagi pada masa itu.

Begitulah sejarah bercerita, perubahan hukum dalam sesuatu bisa saja terjadi. Di dunia ini, seringkali perubahan-perubahan itu dilihat dari segi sebab dan akibat, entah sebab-akibat itu nampak jelas atau terlihat samar-samar hingga perlu sedikit berpikir dalam memahaminya. Namun yang mesti diingat ialah perubahan dalam hal-hal tertentu bukanlah sebuah keniscayaan, bukan pula sebuah kemustahilan, namun ia boleh saja terjadi melihat variabel-variabel yang berlaku di dunia ini.

Kita kembali ke masa sekarang, kita tarik rak terbaru dari etalase Universitas Al-Azhar. Berita-berita tertumpuk dengan headline tidak dicetaknya *muqarrar* (diktat kuliah) untuk mahasiswa. Berita ini menjadi topik utama yang sedang dibicarakan mahasiswa Indonesia, entah di diskusi

forum, tulisan opini, atau selingan obrolan ringan di bis dan restoran.

*“Jangan kalian menulis (selain Al-Qur’an) dariku. Barang siapa yang menulis dariku selain Al-Qur’an hendaknya ia menghapusnya.” (HR. Muslim)*

Perubahan bentuk *muqarrar* Al-Azhar dari kertas menjadi bentuk digital bukanlah tanpa alasan. Mari kita coba selidik sedikit demi sedikit kejadian yang tersembunyi di balik berita utama ini.

Kejadian pertama yang bisa kita selidik ialah menurunnya kehadiran mahasiswa di universitas. Bukan menjadi rahasia umum lagi bahwa jumlah mahasiswa Al-Azhar sangatlah banyak. Jika saja seluruh mahasiswa hadir di kuliah dengan masing-masing orang duduk dengan nyaman (baca: tidak berdesak-desakkan), maka bisa dipastikan ruang kuliah tidak akan cukup untuk menampung mereka. Namun yang terjadi ialah sebaliknya, ruang kuliah jarang sekali penuh, sekalinya penuh pun hanya pada masa-masa ujian saja. Tidak jarang didapati seorang syekh mengajar hanya kepada lima hingga sepuluh orang, padahal kapasitas keilmuan beliau sangatlah besar dan sangat tidak efisien jika hanya dinikmati oleh segelintir saja.

Ketidakhadiran mahasiswa, terutama mahasiswa Indonesia di universitas bukan berarti mahasiswa tidak mengikuti pembelajaran. Tidak sedikit para pelajar yang menghabiskan waktunya di *madlyafah-madlyafah*, *mulazamah* (ikut setiap pembelajaran) dengan seorang syekh, aktif dalam dauroh-dauroh kitab, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan

# Etalase



ilmu. Pada dasarnya, hal-hal tersebut ialah hal yang baik, namun yang harus kita ingat ialah kita ini mahasiswa Al-Azhar, kita dituntut untuk belajar sesuai diktat kuliah dengan pemahaman yang diajarkan *duktur* (dosen atau pengajar) di kelas. Kita bukanlah mahasiswa yang datang sekedar daftar ulang untuk ujian, tetapi kita ialah mahasiswa yang datang untuk terus-menerus belajar, kemudian diuji untuk mengetahui kapabilitas kita.

Hal kedua yang akan kita lihat ialah kesulitan mahasiswa-mahasiswa asing dalam memahami ucapan duktur. Kesulitan ini disebabkan beberapa hal, seperti duktur terlalu cepat dalam berbicara, perbedaan tata bahasa, penggunaan lahjah (dialek) Mesir, banyaknya kosa-kata modern, dan lain sebagainya yang membuat mahasiswa asing perlu memutar otaknya beberapa kali dalam memahami satu kalimat saja. Belum cukup dengan sulitnya perbedaan bahasa saja, maka muncul pula masalah

lain seperti mikrofon yang rusak, keterlambatan jadwal, atau masalah lainnya yang membuat beberapa mahasiswa malas hadir di kuliah.

Kesulitan dalam memahami ucapan duktur ialah masalah yang krusial. Misal kita umpamakan, maka kita ini layaknya seorang bayi yang tidak paham apa-apa, kemudian diberikan ceramah oleh seorang ustaz. Kesulitan ini lahir dari kurangnya latihan, praktek langsung, kurang cakap, atau hal lainnya, yang sebetulnya bisa diasah selama kita di sini. Lantaran inilah banyak sekali tempat bimbingan belajar mulai membuka bimbel-bimbel khusus untuk *muqarrar*, ada yang sehari, tiga hari, sepekan, atau bahkan sebulan. Bimbel sendiri pada dasarnya hanya untuk membantu kita dalam memahami, bukan menjadi sandaran utama. Sayang sekali, banyak dari kita yang melakukan sebaliknya. Mungkin alasan kesibukan ialah alasan yang mendominasi, namun seperti yang

# Etalase

sudah dibahas sebelumnya, layakkah kita disebut sebagai mahasiswa Al-Azhar jika hadir di kuliah pun masih ditaruh sebagai prioritas bawah?

Layaknya sejarah yang kita lihat di awal, maka kejadian-kejadian ini pun serupa dengannya. Perubahan-perubahan yang terjadi di sistem pembelajaran Al-Azhar bukan sekedar perubahan biasa. Perubahan ini lantaran para ulama Al-Azhar ingin melahirkan azhari-azhari baru dengan kualitas yang tinggi layaknya para azhari lama. Dulu para murid di Al-Azhar duduk di sekeliling syekhnya untuk mendengarkan ilmu secara langsung, kitab *turast* di tangan juga pulpen untuk mencatat tambahan-tambahan dari guru terlihat di sekeliling jami' Al-Azhar. Sistem pembelajaran klasik seperti ini terbukti mampu membuat murid betul-betul menguasai pelajaran.

Berkembangnya waktu, Al-Azhar pun ikut berubah. Muncul *jāmi'ah* (universitas) Al-Azhar yang memiliki sistem pembelajaran modern. Murid-murid hadir dengan sistematis, guru menerangkan dengan papan tulis, terdapat ujian setiap satu termin, dan lain sebagainya. Hal ini tidaklah menerangkan dengan papan tulis, terdapat ujian setiap satu termin, dan lain sebagainya. Hal ini tidaklah menghilangkan sistem pembelajaran klasik, namun ia hadir sebagai wadah resmi dari Al-Azhar itu sendiri. Semenjak inilah banyak mahasiswa asing mulai mendekati ke Al-Azhar.

Seiring dengan bertambahnya

jumlah mahasiswa asing, maka Universitas Al-Azhar sedikit demi sedikit menurunkan standar pembelajaran mereka. Hal ini merupakan bentuk toleransi ulama Al-Azhar terhadap mahasiswa asing, karena mereka tahu bahwa sebagian besar mahasiswa ini tidak mempelajari kurikulum yang dipelajari oleh mahasiswa Mesir secara berurutan sejak SD hingga kuliah. Kebanyakan dari kita masuk ke Al-Azhar hanya dengan bermodalkan sedikit ilmu bahasa, fikih, logika, dan lainnya padahal hal-hal tersebut akan sangat membantu dalam memahami pelajaran-pelajaran di kuliah.

Dewasa ini, bentuk toleransi Al-Azhar disalahgunakan. Ketidadaan absensi kehadiran, dimudahkannya soal-soal ujian membuat banyak mahasiswa merasa cukup dengan belajar sendiri, cukup ikut bimbel saja sudah melahirkan nilai yang tinggi hingga tidak ada niatan untuk hadir di kuliah. Padahal kita sendiri sadar bahwa masuk ke Al-Azhar ini bukan untuk lulus dalam ujian, kita masuk ke Al-Azhar dengan tujuan meningkatkan kemampuan diri kita dalam ilmu agama. Apa fungsinya nilai yang tinggi, jika sehari dua hari ilmu itu lenyap?

Tulisan ini ditulis dengan niat memberikan nasihat kepada penulis dan mudah-mudahan bermanfaat untuk umat muslim, terkhusus kepada mahasiswa Al-Azhar. Segala kebenaran hanyalah milik Allah; serta apa pun kesalahan yang ada, maka itu dari kelalaian penulis.

*Last but not least, Universitas Al-*

# Etalase

Azhar ialah wadah untuk melahirkan azhari-azhari baru. Proses melahirkan itu akan berbeda setiap generasinya, namun tetap saja tujuannya sama. Tujuan mulia untuk terus menerus menyebarkan asas wasatiah (moderat) dengan berlandaskan iman dan islam yang kokoh.

Pertanyaannya, siapkah kita untuk menjadi generasi azhari yang baru?(P)

*\*Staf Redaksi Majalah Papadaan 2020-2021, Sekretaris BPPW KMKM 2021-2022, Mahasiswa Tingkat II Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Kairo.*

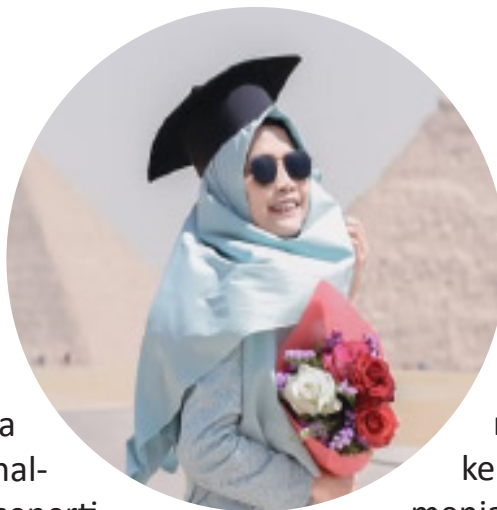


## Perempuan Tanpa Ilmu

Oleh: Jauharatul Maknuniah\*

Setiap manusia dianugerahkan oleh Allah *Subhānahu wa Ta'ala* kelebihan, yakni akal dan pikiran. Maka sudah sepantasnya kita menggunakannya untuk hal-hal yang bermanfaat seperti menuntut ilmu. Islam mewajibkan setiap umatnya untuk menuntut ilmu karena ilmu dapat menjauhkan manusia dari ketersesatan dan ilmu itu ibarat cahaya yang akan menerangi dari gelapnya kebodohan. Allah juga telah memuliakan orang-orang yang berilmu.

*“Barangsiapa yang menempuh suatu jalan dalam rangka menuntut ilmu, maka Allah Subhānahu wa Ta'ala akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Dan sesungguhnya para malaikat akan membentangkan sayapnya karena ridha terhadap orang yang menuntut ilmu.”*



Tidak hanya kaum laki-laki saja yang diwajibkan dan dibatasi untuk menuntut ilmu, peran perempuan juga sangat penting dalam menuntut ilmu karena kelak perempuan akan menjadi madrasah *al-ūla* bagi anak-anak mereka.

Berkaitan hal itu, ada seorang penyair ternama Hafiz Ibrahim mengungkapkan sebagai berikut,

الأم مدرسة الأولى إذا أعدتها أعددت شعبان طيب الأعراق

*“ibu merupakan madrasah (sekolah) pertama bagi anaknya, jika engkau persiapkan ia dengan baik, maka sama halnya engkau persiapkan bangsa dari akar yang baik.”*

Berangkat dari syair di atas dapat dikatakan bahwa seorang ibu merupakan

# Nisauna



# Nisauna

orang pertama yang mengenalkan norma-norma pada anak sebagai modal awal agar anak menjadi pribadi yang baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai islam dalam kehidupannya.

Melihat betapa pentingnya peran perempuan dalam mempersiapkan generasi bangsa maka sebagai perempuan kita dituntut untuk selalu belajar, terlebih di zaman modern seperti ini, ilmu sangat mudah didapatkan sehingga tak ada lagi alasan untuk enggan belajar.

Belajar di zaman modern ini tak terbatas hanya dengan membaca buku saja, karena buku sudah menjelma menjadi website, pdf, video, podcast, dll yang sangat memudahkan kita untuk belajar. Tapi, tetap saja kita tidak bisa lepas dari peran seorang guru, karena tanpa seorang guru dan hanya mengandalkan buku atau kitab, kita bisa saja salah memahami apa yang dibaca terutama masalah yang berhubungan dengan agama sehingga dikhawatirkan akan terjerumus ke dalam ajaran yang salah.

Saat ini banyak perempuan inspiratif yang dapat dijadikan *role model* bagi setiap perempuan lain. Tapi jauh dari sebelum itu, di zaman mengecap pendidikan tinggi bagi perempuan sebuah hal tabu di Arab bahkan di dunia pada saat itu. Menjadi mahasiswi juga dipandang sebuah bid'ah, ada satu tokoh perempuan yang patut dijadikan panutan, beliau adalah Aisyah bintu Muhammad Ali Abdul Rahman yang akrab dengan panggilan

Bintu Syathi'. Merupakan tokoh pemikir, peneliti, dosen, penulis dan ulama tafsir kontemporer berkebangsaan Mesir dan menjadi wanita pertama yang menjadi dosen Universitas Al-Azhar Mesir.

Lahir di tengah-tengah keluarga yang agamis dan berpendidikan pada tanggal 6 November 1913 M di wilayah sebelah Delta Nil, tepatnya di wilayah Dimyath dari pasangan Syekh Muhammad Ali Abdul Rahman dan Faridah Abdussalam Muntasir, bahkan kakek beliau merupakan salah satu ulama besar Al-Azhar, yaitu Syekh Ibrahim Adhamhuji Al-Kabir. Sehingga dari kecil beliau sudah ditekankan keluarganya untuk senantiasa memperdalam khazanah pemikiran islam dan hafalan Qur'an yang menjadi menu wajib bagi Bintu Syathi'.

Keilmuan beliau tidak lepas dari peran seorang guru dan buku-buku yang beliau baca. Sewaktu berumur lima tahun, beliau mulai belajar menulis dan membaca di bawah bimbingan Syekh Murs di Shubra Bakhum desa ayahnya. Di bawah bimbingan Syekh Murs inilah, beliau mulai menghafal Al-Qur'an hingga selesai. Kemudian beliau pulang ke kampung halamannya, Dimyath, dan diajar oleh ayahnya tata bahasa Arab dan teologi.

Pengaruh sang kakek dalam bakat jurnalistiknya juga sangat besar, karena sang kakek merupakan seorang aktivis yang sering menulis kritik terhadap pemerintah. Untuk menulis surat tersebut dia mendiktekan kepada cucunya Bintu Syathi' yang saat itu belum tertarik dengan dunia literasi sehingga dia terus berusaha untuk menguatkan

# Nisauna

uslub nya untuk memuaskan sang kakek.

Pada tahun 1920, Bintu Syathi' menyatakan keinginannya untuk bersekolah formal namun keputusannya itu ditentang keras oleh ayahnya karena beliau memiliki pandangan bahwasanya seorang perempuan itu seharusnya belajar di rumah saja. Namun ibunya merasa iba sehingga menyampaikan keinginan anaknya kepada sang kakek agar bisa membujuk ayahnya sehingga diberikan izin untuk belajar ke jenjang yang lebih tinggi.

Tentang sikapnya ini Bintu Syathi' mengatakan, *"Aku belajar berlandaskan manhaj Al-Azhar. Kitab pertama yang menjadi fokus utamaku adalah Al-Qur'an, yang menjadi inspirasi terbesar yang mendorongku begitu mencintai ilmu, semangat belajar mengalir dalam darahku. Ayahku juga seorang alim, dia yang menanamkan kecintaan terhadap ilmu. Tapi mengapa dia juga yang menghalangi jalanku? Maka ku tabrak haluannya dan aku yang berhak*



*menang."*

Pada tahun 1939 beliau mendapatkan gelar sarjana dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab dari Universitas Fuad 1 yang sekarang berganti nama menjadi Universitas Kairo kemudian menikah dengan dosennya Dr. Amin Al-Khuli, pemilik sanggar sastra dan pemikir terkenal di Madrasah *Al-Umana* dan dari pernikahan tersebut, beliau melahirkan tiga orang anak.

Setelah menikah beliau tetap melanjutkan studinya, pada tahun 1941 menyelesaikan program master dalam bidang studi yang sama dan menerima gelar Doktor pada perguruan tinggi yang sama pada tahun 1950 dan melakukan sidang disertasi yang diuji langsung oleh Dekan Sastra Arab Dr. Taha Husein.

Suaminya Amin Al-Khuli adalah salah satu Mufasir Modern yang mengusung metode tafsir sastrawi juga merupakan guru yang paling berpengaruh dalam hidup Bintu Syathi' *"Dia lebih dari seorang guru. Aku menemukan dari dirinya sosok pembimbing, sahabat, dan teman. Meskipun begitu, aku tetap menghormatinya layaknya murid dan guru. Ketika aku merasa tak bisa jauh darinya karena keterikatan ruh, kesejajaran pemikiran dan saling pengertian, maka kami menikah."*

Ada sekitar 40 judul buku yang telah beliau wariskan dalam bidang *dirasah* islamiyah, fikih, tafsir, sastra, sejarah serta riset teks–teks manuskrip. Salah satu karyanya yang paling fenomenal adalah *At-Tafsir Al-Bayani li Al-Qur'an Al-Karim* yang terdiri dari dua jilid. Beliau

# Nisauna

juga dinobatkan sebagai Mufasir wanita pertama di dunia.

Pada hari Selasa, 1 Desember 1998 beliau menghembuskan nafas terakhirnya setelah hidup dengan mengukir banyak prestasi. Beliau wafat di usia 85 tahun, karena serangan jantung.

Tak dapat diragukan lagi bahwa Aisyah Bintu Syathi' adalah sosok Mufassirah ternama di era kontemporer ini dan tak bisa dipungkiri juga bahwa peran keluarga sebagai pondasi utama keilmuan beliau dan peran guru sangat berpengaruh dalam kualitas intelektualnya.

Tokoh besar seperti beliau yang terkenal dan punya banyak karya juga pastinya tidak lepas dari berapa banyak buku yang telah beliau baca, karena

tokoh hebat pasti lahir dari membaca banyak buku yang menjadikan keilmuannya matang.

Terakhir, semoga kita bisa meneladani semangat beliau dalam menuntut ilmu dan menebar manfaat. Salah satu usaha kita yaitu rajin membaca apapun itu bentuknya entah sebuah buku, pdf, website, ataupun video karena semua ilmu itu sejatinya dapat memperkaya pengetahuan jika dibaca dan diresapi. Ada sebuah perkataan yang saya ingat, *"Orang yang hobi membaca tidak menjamin kesuksesan, tapi orang-orang sukses pasti adalah seorang pembaca setia."*(P)

*\*Mahasisiwi Strata 2, Fakultas Syari'ah Islamiyah Jurusan Fiqh Muqārin Universitas Al-Azhar Kairo.*



# Sorot Masisir



## MENANGGULANGI PENURUNAN KUALITAS, PPMI ADAKAN DAUROH ILMU DASAR

Oleh : Nurul Hasanah\*

**D***auroh* merupakan salah satu cara yang digunakan dalam mencari ilmu untuk meningkatkan kadar wawasan Islam dalam suatu pelatihan atau kajian keislaman yang diselenggarakan lebih dari satu hari.

Ilmu dasar atau yang sering disebut dengan ilmu *alat (Mabadi)* adalah ilmu-ilmu asas dalam ilmu agama yang terdiri daripada ilmu bahasa seperti *nahwu, sharf, manthiq*, dan sebagainya. Ilmu yang menjadi landasan pertama agar dapat memahami ilmu-ilmu yang lainnya dan untuk lebih menunjang terhadap kelancaran dalam mempelajari semua ilmu terutama dari segi literatur bahasa kitab sangat dibutuhkan pemahaman dari kajiannya, daripada itulah penting sekali kiranya dalam mempelajari keterkaitan dari fungsi ilmu dasar tersebut, sebab selain bisa memahami, membaca juga mengetahui tujuan dari isi kitab yang dipelajari. Dengan menguasai ilmu dasar

maka akan mempermudah kita dalam memahami ilmu-ilmu yang lain, seperti ilmu hadis, ilmu fikih, ilmu tauhid, dan ilmu yang lainnya.

Ilmu dasar merupakan suatu ilmu yang menjadi urgensi bagi para mahasiswa/i terkhusus bagi *thulab azhar* untuk memahami *muqorror* atau diktat kuliah terlebih kitab-kitab *turats*. Dan perlu dipahami tidak semua mahasiswa bisa memahami *muqorror* dengan baik, yang disebabkan karena belum mempelajari ilmu-ilmu dasar. Banyak dari elemen masisir yang sudah mengetahui akan *core problem* yang terjadi dikalangan masisir khususnya pada bidang perkuliahan dan seiring meningkatnya kuantitas anggota PPMI Mesir secara signifikan serta dengan penurunan kualitas keilmuan dan pendidikan anggota PPMI Mesir, khususnya pada bidang akademik dengan bukti adanya peningkatan jumlah mahasiswa yang *rasib* atau tidak

# Sorot Masisir

lulus pada tingkat 1 tahun ajaran 2020-2021. Padahal, dengan peningkatan kuantitas mahasiswa seharusnya diiringi dengan peningkatan kualitas baik dari segi akademik maupun non akademik. Maka dari itu PPMI Mesir sebagai organisasi induk Pelajar dan Mahasiswa Indonesia di Mesir mengambil langkah preventif untuk menanggulangi penurunan kualitas akademik Masisir dengan mengadakan *dauroh* ilmu dasar atau yang dinamai dengan “Daurotuna”.

Daurotuna merupakan program pembelajaran ilmu-ilmu dasar, program yang berguna untuk menjembatani pengembangan pendidikan masisir serta dapat menjadi penunjang untuk peningkatan kualitas akademik masisir, sistem *dauroh* dengan lima fan ilmu ini memungkinkan untuk mengembangkan keilmuan sesuai dengan taraf kecerdasan masing-masing. PPMI Mesir berkoordinasi dan berkolaborasi dengan lembaga-lembaga pendidikan lingkup

masisir maupun koordinator keilmuan dan pendidikan tiap kekeluargaan dalam melaksanakan program ini.

Dengan tujuan menumbuhkan antusias belajar, meningkatkan kualitas pendidikan serta melahirkan kelompok-kelompok belajar yang diharapkan bisa menjadi embrio pendiri komunitas belajar dari setiap fan ilmu. Selain tujuan di atas, *dauroh* ini juga bertujuan untuk membantu para mahasiswa dalam memahami dasar-dasar ilmu agama sebelum masuk kepada ilmu maqashid dan dengan maksud untuk mengurangi intensitas ketidاكلulusan para mahasiswa di perkuliahan.

*Dauroh* yang diadakan PPMI ini menghadirkan beberapa *dauroh* antara lain, *dauroh* ilmu nahwu dengan kitab *Tuhfah Saniyyah* karangan Syekh Muhyiddin Abdul Hamid bersama Ustadz Muhammad Syamsul Hadi, Lc., Dipl. Dan Ustadz Badrus Sholeh,



# Sorot Masisir

Lc., *dauroh* ilmu sharf dengan kitab *Tashrif Al-Izzi* karangan Syekh Izzuddin Abdul Wahhab Az-Zanjani bersama Ustadz Fahmi Mubarak, Lc. Dan Ustadz Muhammad Syahrian Najah, Lc., dan *dauroh* ilmu mantiq dengan kitab *Idhahul Mubham* karangan Syekh Abdul Mun'im Ad Damanhuri bersama Ustadz Muhayatsyah, Lc. Dan Ustadz Muhammad Fauzi, Lc.

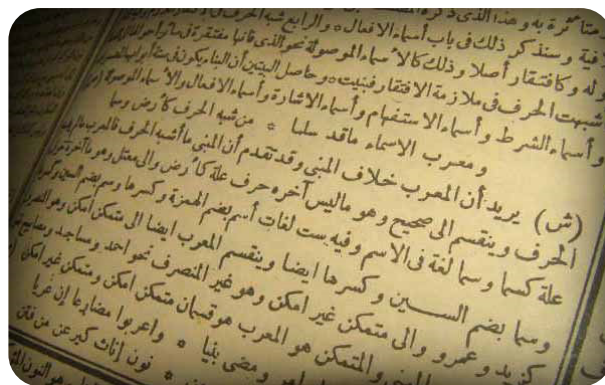
*Dauroh* yang dihadiri sebanyak 20 orang ini diadakan pada tiga tempat yang berbeda, ada yang di daerah Darosah, Sabi', dan Asyir.

*Dauroh* ilmu *sharf* dengan kitab *Tashrif Al-Izzi* karangan Syekh Izzuddin Abdul Wahhab Az-Zanjani bersama dengan Ustadz Muhammad Syahrian Najah, Lc. yang diadakan di Sekretariat PCINU Bawwab 2, Asyir dimulai pada hari kamis, (21/10).

*Dauroh* dimulai dengan kalimat basmalah dan dilanjutkan dengan pengarahan dari panitia tentang sistem pembelajaran yang ada di Daurotuna ini serta sepatah dua patah kata penyemangat.

*"Semua sudah disediakan dan para ustadzpun sudah menyempatkan waktu beliau untuk mengajar kalian. Maka dari itu janganlah menyia-nyiakan kesempatan ini,"* ucap salah satu panitia penyelenggara Daurotuna dalam menyemangati para pesertanya.

Dilanjutkan dengan pengenalan kitab dan sedikit semburan semangat dari Ustadz Syahrian Najah, Lc. Selaku pengajar ilmu sharf.



*"Banyak yang meremehkan ilmu Sharf dan lebih mementingkan ilmu nahwu, padahal ilmu sharf itu lebih sulit daripada ilmu nahwu walaupun ilmu sharf itu lebih sedikit pembahasannya dari pada ilmu nahwu dan kebanyakan dari kita mengira bahwa karena ilmu nahwu itu pembahasannya lebih banyak maka ilmu nahwu lah yang lebih sulit daripada ilmu sharf, padahal belum tentu begitu. Juga kalian jangan merasa minder jika baru memulai belajar ilmu dasar, itu adalah suatu permulaan yang bagus,"* kata Ustadz Syahrian Najah, Lc.

Dalam perkataannya, beliau juga mengutip perkataan dari imam al-Ghazali dalam kitab *ihya ulumuddin* bahwa manusia itu terbagi dalam empat golongan, yang pertama *Rojulun Yadri wa Yadri Annahu Yadri* (Seseorang yang tahu dan dia tahu kalau dirinya tahu), yang kedua *Rojulun Yadri wa Laa Yadri Annahu Yadri* (Seseorang yang tahu tapi dia tidak tahu kalau dirinya tahu), yang ketiga *Rojulun Laa Yadri wa Yadri Annahu Laa Yadri* (Seseorang yang tidak tahu dan tahu atau sadar kalau dirinya tidak tahu), yang keempat *Rojulun Laa Yadri wa Laa Yadri Annahu Laa Yadri* (seseorang yang tidak tahu dan dia tidak tahu kalau dirinya tidak tahu).

# Sorot Masisir



Dan *dauroh* ilmu-ilmu lainnya dengan jam dan tempat yang sudah ditentukan.

Ketua program Daurotuna, Rizky Kurniawan juga menyampaikan terhadap kendala fundamental yang dialami panitia yaitu dari sisi para pesertanya. Awal pertama pendaftaran dibuka banyak sekali yang mendaftar bahkan dalam satu fan ilmu saja sudah penuh dalam waktu kurang dari lima menit, namun yang bisa berhadir dan ikut serta belajar itu hanya separuh dari yang mendaftar dan tidak sesuai dengan jumlah awal pendaftar.

Akan tetapi selebihnya ia merasa senang dengan antusiasme peserta yang mendaftar, ia berharap *dauroh* ini bisa memberikan manfaat kepada para peserta sehingga bisa menjadi contoh dan pemicu diadakannya *dauroh-dauroh* yang lainnya. “Dan saya berharap untuk

*kedepannya semoga para peserta yang mendaftarkan dirinya bisa ikut serta berhadir dan belajar bersama tidak hanya mendaftar saja lalu pergi, akan tetapi mereka yang konsisten hadir dan belajar dalam dauroh ini,”* dan beliau juga mengatakan akan ada *follow up* dari Daurotuna yaitu komunitas kelompok belajar yang akan diawasi langsung oleh PPMI.

Para peserta *dauroh* juga merasa bahagia dengan diadakannya Daurotuna yang memberikan hal positif bagi mereka karena dapat mengisi waktu luang sembari menunggu hari jadwal kuliah.

“Pembelajarannya bagus banget apalagi dengan penjelasan para ustaz yang mumpuni di bidangnya. *Dauroh* ini memberikan hal positif bagi saya, selain karena tidak bertabrakan dengan jadwal kuliah *dauroh* ini memang mengisi waktu kosong saya”, ungkap Muhammad Rasul salah, satu peserta dari Daurotuna.(P)

*\*Staf Redaksi Majalah Papadaan 2021-2022, DP Divisi Sosial Kabinet WASAKA 2021-2022, Mahasiswi tingkat dua jurusan Syari’ah Islamiyah Fakultas Dirasat Islamiyyah lil Banat Universitas Al-Azhar Kairo.*

## MEMERIAHKAN ACARA MAULID NABI SEKALIGUS TAKRIM KHIRRIJIN BERSAMA KELUARGA MAHASISWA KALIMANTAN MESIR

Oleh: Rais Mustafa\*

Akhirnya telah tiba juga bulan yang telah ditunggu-tunggu oleh umat Islam, yaitu bulan Rabiul Awwal, bulan kelahiran Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang disebut dengan Maulid Nabi sehingga diperingati oleh mayoritas muslim untuk mengingat, menghayati, serta memaknai hari kelahiran Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Perayaan Maulid Nabi menjadi bentuk penghormatan kaum muslimin kepada Rasulullah yang telah membawa agama Islam ke muka bumi. Perayaan ini juga merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* wafat. Secara substansi, peringatan ini adalah ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, *Allahumma Sholli wa Sallim wa Barik 'Alaihi wa 'Alā Ālihi*.

Divisi Sosial beserta Divisi Pendidikan

DP KMKM 2021-2022 sepakat dan bekerja sama untuk mengadakan sebuah acara yang meriah di bulan mulia ini. Tidak hanya acara Maulid Nabi, akan tetapi juga turut menggelar acara akikah dan tasmiyah Muhammad Mutawalli Al-Akhyar bin Muhammad Ridha Maulani serta *Takrim Khirrijin* sebagai bentuk perayaan atas lulusnya kakak-kakak tingkat akhir dari Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir.

Setelah perencanaan acara jauh-jauh hari, maka telah diputuskan bersama pelaksanaan acara akan diadakan di Aula PCINU Khodrowi pada hari Minggu malam (25/10). Acara Maulid Nabi ini dipersiapkan mulai dari dekorasi, konsumsi, perlengkapan, serta peralatan-peralatan lainnya, seperti mik dan rebana. Tamu undangan juga terbatas, tidak semua anggota KMKM menghadiri acara Maulid Nabi ini, melainkan hanya DP Wasaka KMKM, Senior KMKM, Badan Kehormatan

# Dinamika KMKM



# Dinamika KMKM

KMKM beserta perwakilan dari setiap angkatan, agar dapat menjaga ketenangan acara dan tidak mengganggu aktivitas orang lain.

Persiapan acara dimulai sehari sebelum acara dilaksanakan. Setiap bagian dari DP Wasaka KMKM mendapatkan tugas masing-masing untuk mempersiapkan acara Maulid ini. Dalam hal ini, bagian olahraga ikut berkontribusi dengan cara mengangkat barang yang digunakan ketika acara berlangsung seperti karpet, sound system, dan lain-lain. Bagian keputrian juga turut andil dalam membantu bagian sosial *banat* untuk mendekor ruangan aula PCINU, serta BPH (Bagian Pengurus Harian) yang membantu dalam menyiapkan konsumsi.

Pada malam hari sebelum acara dimulai, bagian sosial beserta BPH turut serta dalam mempersiapkan bahan pangan yang akan dijadikan konsumsi pada esok harinya. Dimulai dengan menusuk sate, sampai memanasi dengan bumbu agar meresap ke daging tersebut, semuanya dikerjakan dengan telaten, hingga akhirnya semua itu selesai pada jam 3 malam.

Pada pagi harinya, Kak Rifqi Rahman sebagai koordinator bagian sosial sudah bangun terlebih dahulu untuk memanaskan daging yang telah disiapkan kemaren malam, dan Kak Zaky Alauddin sebagai koordinator bagian olahraga mempersiapkan mobil yang telah disewa untuk mengangkut barang yang akan dibawa dari Wisma KMKM ke aula PCINU Khodrowi. Pagi hari pun

terlalui dengan cepat, kini masuk siang hari, DP Keputrian beserta bagian sosial banat menyiapkan dekorasi ruangan aula PCINU agar terlihat lebih indah dan menarik ketika acara berlangsung. Namun, di tengah perjalanan menuju pelaksanaan acara, sempat terjadi pemadaman listrik satu imaroh selama beberapa jam sebelum dimulai acara, semua panitia pelaksana merasa bimbang dan pesimis apakah acara ini bisa dilaksanakan dengan matinya listrik. Setelah satu jam menunggu dan listrik tak kunjung menyala, akhirnya Kak Rifqi Rahman memanggil salah satu petugas penjaga imaroh untuk mengecek kondisi listrik sekaligus memperbaiki jika ada kabel terlilit yang membuat listrik tersebut bermasalah. Setelah sekian jam berlangsung perbaikan, listrik pun akhirnya hidup kembali dan acara dapat terlaksana dengan baik. Bagian media segera mempersiapkan peralatan kamera yang digunakan



# Dinamika KMKM

untuk live pada Kanal Youtube KMKM Tv dengan tujuan memberikan keluasan penonton yang tidak bisa berhadir secara langsung ditempat agar tetap bisa menyaksikannya.

Saat dimulainya acara, aula PCINU sangat ramai oleh pengunjung yang ingin menghadiri acara. Acara dibuka dengan melantunkan ayat suci Al-Qur'an oleh Saudara Abdul Halim, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan maulid *Simtudhuror* secara bersamaan, dan setiap jeda pembacaan *simtudhuror* juga diiringi pelantunan syair guru Sekumpul serta pukulan rebana agar lebih meriah, tak lupa di sela-sela pembacaan maulid *simtudhuror* dan pelantunan syair guru Sekumpul juga dilaksanakan acara tasmiyah anak dari Kak Muhammad Ridha Maulani yang diberi nama Muhammad Mutawalli Al akhyar sekaligus pembacaan doa untuk anak Kak Ridha yang dipimpin oleh Kak Fahmi `Ain Fathah. Acara pun dilanjutkan kembali dengan pembacaan maulid hingga selesai, dan disambung dengan acara *Takrim Khirrijin* sekaligus penyerahan penghargaan kepada wisudawan dan wisudawati yang diserahkan langsung oleh Badan Kehormatan KMKM. Sebanyak 24 wisudawan dan wisudawati yang telah menyelesaikan studi S1 dan pada tahun ini di-Takrim dengan pemberian buket bunga, foto, serta piagam penghargaan sebagai simbolis.

Tari Zapin Arab menjadi penampilan terakhir yang ditampilkan oleh kakak-kakak dari KMKM. Tari Zapin merupakan khazanah tarian Melayu yang berasal

dari budaya Arab. Tarian tradisional ini bersifat edukatif dan sekaligus menghibur, digunakan sebagai media dakwah rumpun serta diiringi dengan musik gambus sebagai ciri khas dari tarian tersebut. Tari Zapin sangat banyak ragam gerak tarinya, walau pada dasarnya gerakan dasar pada tari zapin sama saja. Tari zapin ini juga dimainkan oleh masyarakat di Kalimantan. Oleh karena itu, tari zapin sebagai penampilan terakhir di acara maulid tersebut.

Setelah selesainya penampilan tari zapin, acara ditutup dengan doa dan dilanjutkan dengan berfoto bersama wisudawan dan wisudawati.

*\*Staf Papadaan 2021-2022, Divisi Olahraga KMKM 2021-2022, Mahasiswa Tingkat II Fakultas Ushuluddin Universitas Al-*



## PROBLEMATIKA UMAT DI ERA MODERN

Oleh : Thaibatun Nisa\*

### Identitas Buku

Judul Buku	:	Fatwa-fatwa Kemasyarakatan Terjemah dari kitab Istiftaat an-Nās
Pengarang	:	Dr. Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi
Penerbit	:	Adisso publishing dan Al Syami pusat
Cetakan	:	Pertama, Maret 2018
Tebal Halaman:	:	190 Halaman

Nama Syekh Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi tentu tidak asing lagi di telinga kita, bahkan kita sering mendengar hasil karya-karya beliau yang fenomenal, karena beliau merupakan salah satu tokoh dunia yang menjadi sumber rujukan masalah keagamaan. Syekh Muhammad Said Ramadhan Al-Buthy bin Umar Al-Buthi lahir di Buthan, Turki pada tahun 1929 M/ 1347 H dan wafat tanggal 21 Maret 2013 bertepatan dengan tanggal 9 Jumadil awal 1434 H. Beliau lahir dari sebuah keluarga religius. Ayah beliau adalah syekh Mulla Ramadhan, seorang ulama besar di Turki.

Kemudian pada tahun 1954 beliau melanjutkan belajar ke Al-Azhar Mesir jurusan Syariah hingga memperoleh

ijazah lincence. Kemudian beliau melanjutkan S2 di Fakultas Bahasa Arab. Pada tahun 1965, syekh Al-Buthi menyelesaikan program doktornya di Universitas Al-Azhar dengan predikat *muntaẓ syaraf 'ula*. Disertasi yang ia tulis berjudul *Dlawabit al-Mashlahah fi asy-Syari'at al-Islamiyyah* mendapatkan rekomendasi Universitas Al-Azhar sebagai karya tulis yang layak di publikasikan.

Syekh Al-Buthi adalah seorang ulama *Ahlusunah Wa Al-Jama'ah*, bermadzhab Syafi'i dalam bidang fikih dan *bermanhaj* Asy'ari dalam bidang Tauhid. Beliau seorang penulis yang sangat produkti, karyanya mencapai 70 judul, meliputi bidang *syar'iah*, sastra, filsafat, sosial, masalah-masalah kebudayaan, dan lain-



# Resensi

lainya. Salah satu karya beliau *Istiftaat an-Nās* merupakan kompilasi dari tanya jawab umat Islam dengan syekh Al-Buthi di website [www.naseemalsham.com](http://www.naseemalsham.com).

Kitab *Istiftaat an-Nās* ini berisi banyak fatwa-fatwa yang ditanyakan umat kepada beliau, syekh Al-Buthi membagi fatwa-fatwa menjadi delapan bab, yakni :

## 1. Akidah dan Akhlak

Bab ini berisi seputar pertanyaan umat terhadap beliau tentang akidah dan akhlak yang memuat 120 pembahasan. Bab ini diawali dengan pertanyaan seorang pemuda tentang “*Dimanakah Allah?*”. Pemuda tersebut diserang sekelompok wahabi, pada saat itu pemuda tersebut tidak mampu menjawab serangan tersebut disebabkan dia merasa lemah pengetahuannya. Syekh Al-Buthi memberikan jawaban atas pertanyaan pemuda tersebut dan memberitahu dalil-dalil yang lain tentang dimanakah Allah. Sedangkan pertanyaan ke-55 dalam bab ini tentang “Apakah orang tua Rasulullah di Neraka?”. Beliau menjawab pertanyaan tersebut dengan singkat dan jelas.

## 2. Suluk dan Tazkiah

Pembahasan bab kedua ini dimulai dari pertanyaan 121 sampai dengan 241. Pada bab suluk dan Tazkiah ini, salah satunya pertanyaan 191 yang membahas tentang “*Tinggal di rumah orang Kristiani dengan tujuan belajar*”, pembahasan kali ini dibagi menjadi dua pertanyaan, pertama apakah boleh bagi yang sedang belajar di India untuk



tinggal di rumah keluarga kristiani untuk praktek belajar bahasa dengan tetap memperhatikan nilai-nilai Islam, dan kedua apakah boleh memakan makanan tuan rumah yang disediakan karena membayar sewa, termasuk harga makan dan minum. Singkat padat dan jelas jawaban yang di berikan syekh Al-Buthi, dan kalau ingin tahu jawaban apa yang di berikan beliau silahkan baca buku beliau.

## 3. Taharah dan Ibadah

Bab ketiga ini membahas tentang fikih taharah dan ibadah yang sering kali kita lakukan dalam sehari-hari. Dimulai dengan pertanyaan 242 sampai dengan 334. Pertanyaan ke-245 tentang mengangkat tangan saat melakukan qunut, begitu juga dengan pertanyaan 265 tentang *handphone* atau sejenisnya yang di dalamnya ada aplikasi Al-Quran, hal tersebut disebut Al-Qur’an atau bukan.

## 4. Transaksi dan Jual Beli

Bab keempat ini juga membahas

# Resensi

tentang fikih, yakni fikih muamalah, yang mana di era modern ini banyak sekali orang yang melakukan transaksi dan banyak juga yang tidak tahu hukumnya seperti apa. Oleh karena itu, sangat penting mengetahui hukumnya sebelum melakukannya. Bab ini dari pertanyaan 335 sampai 375. Pertanyaan ke-339 tentang “apakah menabung di bank termasuk riba?”, begitu juga pertanyaan ke-344 tentang “akad jual beli salam” yang banyak sekali orang melakukan jual beli tersebut.

## 5. Hukum Keluarga

Pada bab kelima ini membahas tentang fikih juga, yakni tentang hukum keluarga. Bab ini dimulai dari pertanyaan 376 sampai 403. Pertanyaan ke-376 tentang “batasan hubungan dua orang yang telah lamaran”. Begitu juga dengan pertanyaan ke-378 tentang “hukum mahar yang terlambat” dan masih banyak lagi hukum-hukum tentang keluarga yang sangat penting bagi kita untuk diketahui.

## 6. Al Qur'an, Hadis, dan Ijtihad

Bab keenam ini khusus pembahasannya tentang Al-Qur'an, hadis, dan ijtihad. Pertanyaan ke-404 merupakan awal dari bab ini sampai dengan 453. Salah satu pembahasannya pada pertanyaan ke-404 tentang “apakah makna Al-Quran relevan di setiap zaman dan tempat?”.

## 7. Permasalahan Fikih Kontemporer

Bab ketujuh ini membahas fikih kontemporer yakni permasalahan fikih yang terjadi di era modern. Banyak

orang melakukan operasi kecantikan tanpa tahu bagaimana hukum dalam syariat Islam apakah haram atau halal. Hukum tersebut ada di dalam kitab ini dalam urutan ke-459. Begitu juga saat orang tua yang ingin anak perempuan atau laki-laki dengan cara mengatur jenis kelaminnya, padahal Allah telah menetapkan jenis kelamin untuk anak tersebut, apakah itu di perbolehkan atau tidak? Pembahasan ini akan di bahas di urutan ke- 472.

## 8. Qadaya sa'ah

Bab terakhir dalam Istiftaat an-Nās menjadi fatwa terakhir syekh Al-Buthi sebelum beliau wafat, yakni pada pertanyaan ke-570 tentang “salat Jum'at di belakang orang yang menggunjing

## Fatwa-Fatwa Kemasyarakatan

SYEIKH SAID RAMADHAN AL-BUTHI



# Resensi

dalam khutbahnya”.

Begitulah susunan bab di dalam kitab *Istiftaat an-Nās* dan beberapa pertanyaan dari 570 penanya. Kitab ini begitu istimewa dikarenakan beberapa hal, di antaranya adalah diperiksa langsung oleh syekh Al-Buthi menjelang *istisyhad*-nya beliau, bahkan fatwa terakhir beliau ada di dalam kitab ini. Selain itu, kitab ini mudah dibaca karena disusun berdasarkan bab-bab fikih sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan umat yang sampai kepada beliau.

Di kitab ini, tepatnya di bab kedelapan inilah terakhir kalinya syekh Al-Buthi memberikan fatwa-fatwa beliau sebelum beliau wafat pada saat beliau mengajar di mesjid al-Imam Damaskus Suriah, beliau syahid terbunuh dalam sebuah bom bunuh diri yang mana terjadi saat beliau melakukan kajian rutin tafsir di malam Jum'at.

Buku fatwa-fatwa kemasyarakatan ini merupakan terjemahan dari kitab *Istiftaat an-Nās*, yang mana kitab ini tidak diperjual belikan dan hanya diberikan sebagai cinderamata pada acara Silatnas VI al-Syami. Kemudian kitab ini diterjemahkan atas amanat dari putra Syekh Ramadhan Al-Buthi, yakni Syekh Taufik Al-Buthi pada acara Silatnas V al-Syami di Yogyakarta. Hingga saat ini tersedia di toko *online shop* seperti shopee dan kitab aslinya banyak tersebar berbentuk pdf. Namun, buku fatwa-fatwa kemasyarakatan ini belum lengkap secara keseluruhan di terjemahkan, hanya sebagian yakni empat bab dari delapan bab. Kalau mau



lengkap bisa dibaca dalam kitab aslinya yang menurut saya mudah dipahami bahasanya, akan tetapi kitab ini hanya menggunakan pdf.

Kitab *Istiftaat An-Nās* yang diterjemahkan dengan judul fatwa-fatwa kemasyarakatan ini sangat layak dimiliki oleh semua kalangan yang mencakup pertanyaan umat sering terjadi di kehidupan sehari-hari. Baik berupa kitab aslinya maupun terjemahannya bagi yang belum terlalu mahir dalam bahasa arabnya.

Terakhir, jika di dalam resensi ini terdapat hal yang subjektif maka hal itu murni kesalahan dari diri saya pribadi sebagai resentator, karena kesempurnaan hanya milik Allah. Semoga resensi ini bisa menjadi bahan rujukan bagi para pembaca. *Wallah A'lam bi ash-Shawab.* (P)

*\*Staf Redaksi Majalah Papadaan 2021-2022, DP Sosial KMKM 2021-2022, Mahasiswa Tingkat II Fakultas Dirasat Islamiyah wa al-'Arabiyah Jurusan Syariah Islamiyah Universitas Al-Azhar Kairo.*

# Sirah



## KECINTAAN UNTA PADA RASULULLAH

Oleh: Muhammad Rasul\*

**B**ulan Rabiulawal merupakan bulan ketiga pada penanggalan Hijriah. Bulan ini menjadi salah satu bulan yang memiliki banyak keutamaan, di dalamnya lahirlah sebaik-baik makhluk, Nabi akhir zaman, dan pemimpin para Rasul Baginda Nabi Muhammad *Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam*.

Nabi Muhammad *Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam* dilahirkan pada hari senin tanggal dua belas Rabiulawal di tahun Gajah, yang bertepatan dengan 571 Masehi. Ayah Nabi *Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam* Abdullah wafat di kota Yatsrib tujuh bulan sebelum Beliau lahir, di tengah perjalanan kembali setelah berdagang di Syam. Semenjak saat itu, Nabi *Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam* menjadi yatim ayah.

Ketika Nabi *Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam* berumur enam tahun, Beliau bersama dengan ibunya Siti Aminah dan

Ummu Aiman pergi untuk mengunjungi saudara laki-lakinya dari Bani Ady bin Nijar dan menetap di sana selama satu bulan. Ibu Beliau wafat di tengah perjalanan mereka kembali ke Mekkah, di kota Abwa’ antara kota Madinah dan Mekkah, maka kembalilah Beliau bersama Ummu Aiman ke Mekkah.

Semenjak wafatnya ibu Nabi *Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam*, Ummu Aiman menyerahkan Beliau kepada kakeknya Abdul Muthallib dan tinggal bersamanya. Saat Nabi berumur delapan tahun, kakek Beliau Abdul Muthallib wafat. Sejak saat itu, Nabi *Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam* tinggal bersama paman Beliau Abu Thalib hingga Beliau berumur 25 tahun dan menikah dengan Sayyidah Khadijah. Nabi *Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam* menerima wahyu pertama kali sekaligus diutus sebagai Rasul pada saat Beliau berumur empat puluh tahun, saat Beliau tengah berkhalwat di gua Hira.

# Sirah

Para ahli sejarah sepakat bahwa Nabi *Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam* berbeda dengan kaumnya pada akhlak-akhlak Beliau yang terpuji seperti kejujuran dan amanah Beliau. Allah *Subhānahu wa Ta’ala* berfirman perihal akhlak Nabi *Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam*,

وإنك لعلی خلق عظیم

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur.” (Q.S Al-Qalam ayat 4)

Habib Muhammad bin Abdurrahman Assegaf menceritakan di Kanal YouTube Nabawi TV tentang beberapa kisah kecintaan Unta kepada Nabi *Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam*,

“Nabi *Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam* memiliki unta betina yang dikenal dengan nama Qoswa. Beliau banyak menungganginya dalam perjalanan, khususnya di perjalanan terakhir ketika Haji Wada’. Suatu ketika Nabi keluar rumah dan melihat sahabat berkumpul di suatu kebun,

‘Apa yang terjadi pada kalian?’

‘Unta milik keluarga fulan itu mengamuk,’

Mereka takut, tidak ada yang berani mendekati Unta itu.

‘Coba buka pintunya!’

‘Wahai Rasulullah, kami khawatir terhadapmu.’

‘Tidak usah khawatir, buka saja pintu itu!’

Nabi *Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam* masuk dan unta itu sedang mengamuk. Ketika Beliau mendekat, unta itu menjadi tenang sedikit demi sedikit, lalu Nabi mengelus kepala dan leher unta itu, kemudian unta itu menunduk dan mencium kaki Nabi. Para sahabat terdiam melihat itu dan takjub dengan kejadian itu. Kemudian Nabi keluar,

‘Unta ini mengeluh kepadaku karena banyaknya kerja dan sedikitnya makanan yang diberikan.’

Kalian memberikannya sedikit makanan, namun memperkerjakannya berat.

‘Demi engkau wahai Rasulullah, kita tidak akan memperkerjakannya lagi dan memberikannya makanan sepanjang hidupnya.’

Unta itu mendapatkan syafaat Nabi *Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam*. Lihat, bagaimana unta itu menunduk hingga mencium kaki Beliau.

Pada kejadian lain, Nabi *Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam* sedang duduk bersama sahabat beliau, lalu datang unta besar berlari menuju mereka. Para sahabat takut dan Nabi menenangkan mereka, lalu Nabi menghampiri unta itu, unta itu mengerung-ngerung, kemudian datang sekelompok orang dengan berlari,

Mereka berkata, ‘Wahai Rasulullah, unta itu milik kami.’

‘Sungguh kalian kaum yang buruk, unta ini mengeluh tentang kalian.’

‘Apa yang dikatakan unta itu, wahai

# Sirah

Rasulullah?’

‘Unta itu mengatakan, kalian memperkerjakannya di musim panas dan dingin, hingga ketika dewasa kalian membiakkannya dan Allah menganugerahkan darinya unta yang banyak, ketika unta itu tua kalian hendak menyembelihnya dan memakan dagingnya.’

‘Itu semua benar, wahai Rasulullah.’

‘Itu bukanlah perbuatan seorang saleh dengan hewan miliknya, juallah unta ini kepadaku!’

‘Jika engkau ingin, kami akan memberikannya.’

Nabi *Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam* membeli unta itu dari mereka, kemudian Beliau membebaskan unta itu, lalu unta itu mengerung, dan Nabi *Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam* mengaminkan ucapan unta itu, lalu mengerung, dan Nabi mengaminkan, hingga ketiga kalinya Nabi mengaminkan, lalu beliau menangis. Para sahabat heran dengan kejadian itu, sungguh mengherankan, unta mengerung dan Nabi mengaminkan, apa yang sedang terjadi?

Kejadian menakjubkan yang disaksikan para sahabat, namun mereka mengerti bahwa ia adalah Rasulullah, Allah menggerakkan alam semesta untuk Beliau, dan seluruh makhluk mencintai Beliau.

Unta ini mengatakan, ‘Mudah-mudahan Allah membalasmu dariku dan umatmu.’ maka aku mengaminkan.



‘M u d a h - m u d a h a n A l l a h menenangkan kesulitan umatmu, sebagaimana kau menenangkanku.’ maka aku mengaminkan.

‘Mudah-mudahan Allah melindungi darah umatmu, sebagaimana kau melindungi darahku.’ maka aku mengaminkan.

‘Mudah-mudahan Allah tidak menguasai musuh umatmu dari luar.’

Nabi menangis karena Beliau mengetahui bahwa doa itu memiliki kedudukan dan umat Beliau tidak mendapat fitnah dari luar melainkan umat ini mendapat fitnah dari dalam.

Ini adalah kejadian menakjubkan mengenai unta dengan Nabi *Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam*. Kita ambil banyak pelajaran dari kejadian ini, pertama, unta itu mengetahui bahwa Nabi pemberi syafaat. Saya mendengar salah seorang guru besar berceramah di Madinah Al Munawaroh,

‘Pergilah kepada Rasulullah, kunjungilah Beliau, berikan salam kepada Beliau, mintalah syafaat untuk

# Sirah

kalian. Beliau yang memberikan syafaat kepada unta, bagaimana tidak memberikan syafaat kepada umat dan pengikutnya.’

Ketahuiilah, dimana kalian menempatkan keluh kesah kalian, kenalilah dengan siapa kalian meminta pertolongan. Sesungguhnya Allah menjadikan Beliau sang penolong di dunia dan di padang Mahsyar kelak. Mereka yang tidak mengerti arti meminta syafaat dan tidak kembali kepada Sayyidina Muhammad, maka unta lebih berakal daripadanya dalam hal ini, pemahamannya tidak mencapai pada pemahaman unta ataupun hewan lainnya. Pelajaran lainnya, unta ini mengetahui bahwa hati Nabi amat memikirkan umatnya, ketika unta itu berdoa dan membalas Nabi atas kebaikan Beliau, ia menjadikan doa itu untuk umat Beliau *Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam*.

Ketika seorang membalas kebaikanmu atau memberikanmu kebaikan, jika engkau ingin membalasnya, maka gembirakan anaknya,

‘Mudah-mudahan Allah memberikan keberkahan pada anak-anakmu’

Ini salah satu yang dapat menggembirakan hati seseorang, mendapatkan doa untuk anak dan keturunannya. Hal yang menggembirakan Nabi adalah apa yang terbaik untuk umatnya, maka mereka tidak paham akan hal ini, pintu menakjubkan dan dalam kepada Rasulullah *Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam*. Jika kau ingin memiliki

kedudukan di hati Nabi, jika kau ingin mendapat tempat di sanubari Nabi, jika kau ingin memiliki kedudukan khusus di sisi Beliau maka ketahuilah darimana celah yang dapat kau masuki karena hal terpenting yang mendekatkanmu dengan Nabi, mengingatkan Beliau, membahagiakan Beliau denganmu, dan kau ketahuilah kebahagiaan Beliau adalah pintu ridho Allah *Subhānahu wa Ta’ala* yaitu dengan membantu umat Beliau, mendoakan umat Beliau pada setiap malam.

Mudahkan dirimu memberikan manfaat untuk mereka dalam agama dengan pengajaran dan dakwah, dan dalam dunia mereka dengan memenuhi kebutuhan mereka, semua itu sembari kau rasakan bahwa kau sedang mendekat kepada Allah dan kau sedang mendekat ke hati Nabi *Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam*. Jika kau memiliki kedudukan di hati Beliau, maka kau tidak akan tahu kedudukan apa yang kau capai, karena hati Beliau adalah sumber Rahmat, tempat turunnya ayat suci, dan tempat pandangan Allah Tuhan langit dan bumi.” (P)

Sumber:

Kitab Dirosat fii as-Shirah an-Nabawiyah

<https://youtu.be/r1aQB8YMItA>

\*Staf Redaksi Majalah Papadaan 2021-2022, Mahasiswa Tingkat II Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar, Kairo.



## MEREKA BISA, MENGAPA AKU TIDAK?

Oleh: Azi zulhaky\*

Sudah menjadi hal yang lazim bahwa membaca adalah salah satu jembatan penunjang keilmuan seorang *thālib al-‘ilmi*. Membaca layaknya suatu prioritas utama selain belajar langsung bersama guru. Apalagi Seorang *thālib al-‘ilmi* dituntut tidak hanya mengambil pelajaran yang ada di sekolah, kuliah atau *talaqqi*, bahkan juga dituntut untuk belajar mandiri dengan cara mengulang pelajaran, atau membaca buku-buku ilmiah lainnya juga dilengkapi dengan diskusi bersama teman-teman. Keberadaan buku hal yang sangat di prioritaskan. Akan tetapi, apakah tanpa buku kita bisa mencapai target? Bagaimana jika sekolah atau kuliah meniadakan buku kurikulum dalam proses belajar mengajar? Adakah solusi lain jika memang sekolah atau kuliah meniadakan buku kurikulum tersebut?

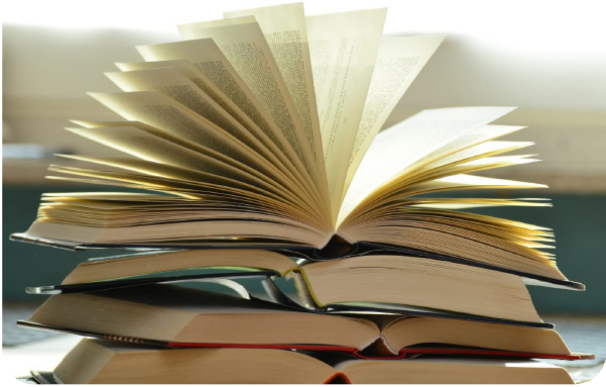
Beredar ombang-ambing pertanyaan seputar dunia perkuliahan

khususnya ketetapan yang dikeluarkan oleh Universitas Al-azhar Kairo bahwa buku diktat (*muqarrar*) tidak dicetak kembali. Doktor Husyam Syakir sebagai penanggung jawab media informasi Universitas Al-azhar membenarkan hal tersebut, hal ini membuat mahasiswa tertantang harus memaksimalkan belajar dan konsekuensinya adalah ketika ujian, apakah *najah* atau *rasib*. Mahasiswa dihantui sosok ujian nantinya, bagaimana mempersiapkan ujian sedangkan *Muqorrar* adalah hal yang wajib untuk dikuasai. Mereka yang aktif kuliah juga mungkin akan terbebani apalagi yang tidak aktif kuliah.

Hal ini sepatutnya kita sadari, bahwa belajar tidak hanya sebatas membaca *muqarrar* yang ada di kuliah saja, tapi juga belajar untuk menyerap ilmu di luar dunia perkuliahan. Memang keberadaan *muqarrar* adalah sesuatu yang mutlak. Banyak kejadian yang terjadi ketika sudah menjadi alumni,

# Oase

bekal untuk dibawa pulang rasanya tidak cukup jikalau hanya mengandalkan ilmu-ilmu yang ada di kuliah. Itulah kenapa kita perlu muhasabah diri, menyandang gelar azhari tidak semudah yang kita bayangkan, kita harus bisa



mendisiplinkan waktu, mengambil ilmu di perkuliahan juga di sertai dengan adanya *talaqqi*, atau *mudzakarah* ilmu. Salah seorang ustadz pernah mengatakan bahwa ilmu yang ada di perkuliahan itu hanya sekedar maklumat yang mana harus dilengkapi dengan menambah kegiatan di luar seperti mengikuti kajian kitab, baik bersama *masyaikh* atau bersama senior. Dengan adanya kegiatan tersebut Kita tidak terlalu takut dengan isu-isu kedepannya.

Selain itu, belajar tanpa *muqarrar* juga untuk melatih kita lebih mandiri, mempertajam istima' (pendengaran) bahasa arab sehingga kualitas kita sebagai seorang azhari lebih terarahkan. Ada pepatah arab mengatakan "*Al-'ilmu fi Ash-Shudur wa Laa fi Ash-Shuthur*" yang artinya "*Ilmu itu di dada bukan di tulisan*". Seseorang baru dinilai berilmu jika sanggup menguasai (hafal) di luar kepala. Suksesnya seseorang tidak hanya dipandang dari gelar yang ia dapat, tapi juga dari nilai intelektual atau

*itqan* yang ia terapkan di masyarakat. Kita mungkin sekarang boleh tertawa tapi lihatlah orang di belakang kita, doa keluarga dan juga masyarakat berharap kita pulang dengan membawa ilmu yang bermanfaat. Apa jadinya jika kesempatan emas ini di sia-siakan. Berapa banyak sudah tetesan keringat orang tua demi kelancaran pendidikan anaknya, tangisan suci di dalam doa yang mereka panjatkan, kabar yang mereka nantikan mengharapkan kita baik-baik saja, sementara kita dengan mudahnya mematah harapan mulia mereka.

Seiring berjalannya waktu tanpa kita sadari sejauh ini kita melangkah. Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda yang artinya, "*Ada dua kenikmatan yang banyak manusia tertipu, yaitu nikmat sehat dan waktu senggang*" (HR. Bukhori). Terkadang manusia berada dalam kondisi sehat, namun ia tidak memiliki waktu luang karena sibuk dengan urusan dunianya dan terkadang manusia memiliki waktu luang, namun keadaannya tidak sehat. Apabila terkumpul nikmat sehat dan waktu luang, kemalasan datang sehingga tidak ada waktu untuk melakukan perkara akhiratnya. Betapa banyak mereka yang ingin pergi menuntut ilmu tapi keadaan yang tidak memungkinkan. Bersyukurlah karena kita diberi nikmat sehat dan waktu luang. Pergunakanlah nikmat tersebut dengan mengisi hal-hal yang bermanfaat, misalkan dengan menambah kegiatan diluar dunia perkuliahan, menghadiri kajian ilmu, dan membaca buku ilmiah lainnya tanpa mencukupkan diri dengan ilmu yang ada di kuliah.



Berjuanglah hingga impianmu tercapai, kuncinya *step by step*. Tetap berjuang dan berdoa jangan pernah mengeluh, setiap permasalahan itu ada jalan keluarnya. So, jangan sampai terlintas di pikiran untuk berhenti berjuang. Mungkin kita akan merasa sedikit kecewa kenapa Al-Azhar meniadakan *muqarrar*. Kecewa boleh, tapi kecewa pada diri sendiri kenapa selama ini masih ingin bersantai-santai. Layaknya alarm yang membangunkan kita dari lelapnya dunia, bangun dan bangkitlah dari kelalaian yang menyelimutimu. Ustaz Fahmi, Lc., salah satu senior KMKM pernah mengatakan *“Kalau alasanmu berhenti belajar karena sulit memahami pelajaran, maka ingatlah kisah Syaikh Ar-Raīs Ibnu Sina. Beliau membaca kitab Ma Ba’da Thabiah milik Aristoteles sebanyak empat puluh kali, hingga hafal lafaznya tapi tak satu permasalahanpun beliau pahami, bahkan beliau tak paham apa tujuan penulis menulis buku tersebut dan beliau hampir putus asa. Lalu ketika beliau berjalan ke toko buku bekas, ditawarkan buku karangan Al-Farabi, awalnya sinis,*

*merasa ilmu yang dibaca tidak ada manfaatnya tapi karena buku yang dijual murah hanya tiga dirham, akhirnya beliau beli. Ketika beliau membaca buku itu, tiba-tiba semua kerumitan buku Aritoteles terbuka, beliau akhirnya paham dan menjadi imam dalam Filsafat”*. Banyak kisah-kisah ulama ketika mereka berjuang dalam menuntut ilmu. Sejatinya, mengeluh lelahnya belajar itu membuat kita sadar bahwa belajar itu perlu pengorbanan dan kesabaran. Kita tidak tahu kapan Allah membuka pemahaman, tapi ia dekat bagi orang yang selalu berusaha. Buah manis dari kesabaran dan pengorbanan dalam menuntut ilmu akan kita nikmati kelak, tidak hanya di dunia tapi juga di akhirat. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman yang artinya, *“Dan apabila dikatakan: ‘Berdirilah kamu’ maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”* (QS. Al-Mujadalah: 11). Selagi masih bisa berjuang, kenapa menyerah?

# Oase

Bukankah dalam setiap kesulitan itu ada kemudahan. *“Fa Inna Ma’a Al-‘Usri Yusrā”* (QS. Al-Insyirah: 5).

Ubahlah *mindset* negatif menjadi positif, ketika sulit memahami pelajaran, hingga hampir saja putus asa, jangan sedikitpun terlintas di pikiran ‘Ah, saya menyerah. Ingin menyerah? Coba berpikir positif ‘**Saya pasti bisa**’. So, menyerah sebelum berjuang bukan menjadi *mindset* kita sebagai seorang *thālib al-‘ilmi*. Istirahat sejenak dengan cara *refreshing* sekedar untuk menghilangkan rasa bosan. Beginilah yang dikatakan Al-Mutanabbi di awal bait syairnya,

*“Perjalan seribu mil dimulai dengan langkah pertama. Langkah itu akan menjadi saksi, bahwasanya hidup adalah perjuangan. Perjuangan itu tidaklah mudah. Namun, itu bukanlah masalah dalam menuntut ilmu. Hingga kau temui kenyamanan di dalamnya”*. Percayalah, menuntut ilmu bagaikan mengitari

gunung Sinai. Tak diizinkan kita berjalan lurus-lurus saja demi mencapai titik puncak impian, akan kita temui satu dua bahkan ratusan rintangan siap menghadang menguji kekuatan tekad kita.

Di akhir tulisan ini mari kita saling mengintrospeksi diri, sampai mana sudah terget yang kita capai, berapa banyak sudah keluhan tapi tidak diperjuangkan. Wajarlah kalau kita selalu *insecure* meliat mereka yang selalu bersyukur, raga yang lelah dengan semua masalah lalu menyerah. Sadarlah, bahwa Allah menguji kita karena Dia percaya kita lebih kuat dari yang kita duga. *It always seems imposible until it’s done. (P)*

*\*Staf Redaksi Majalah Papadaan 2021-2022, Mahasiswa Tingkat II Fakultas Ushuluddin Universitas Al-azhar Kairo*



# Borneoriana



## MATA PUN TAK DAPAT MELIHATNYA

Oleh: Rizka Febriani\*

**A**ssalāmu'alaikum.

Hai sahabat papadaan semuanya, apa kabar *nih*?

Semoga sehat selalu dan senantiasa dalam penjagaan terbaik-Nya.

Jika kita berbicara tentang keindahan alam, rasanya ribuan kata pun seakan tidak cukup untuk menjabarkan hal tersebut.

Alam menyimpan banyak keindahan untuk siapa pun yang ada di muka bumi. Rasa kagum dirasakan seseorang saat melihat keindahan alam, mulai gunung, danau, persawahan hingga pantai. Hal tersebut yang membuat seseorang mencintai alam.

Indonesia Negeri Khatulistiwa, berbagai macam keindahan dan nikmat ada di dalamnya, menawan hati siapa yang memandangnya, pemberian dari Tuhan Yang Maha Esa, agar kita selalu

bersyukur kepada-Nya.

Seperti yang kita ketahui, Kalimantan merupakan urutan kedua dari pulau terbesar di Indonesia. Dalam edisi majalah kali ini, yuk kita membahas keunikan salah satu kota yang berada di Kalimantan, tepatnya di Kalimantan Selatan, ada apa *sih* di kota tersebut?

Berbicara tentang Kalimantan Selatan, ada banyak hal menarik yang bisa dijelajahi wisatawan. Mulai dari pegunungan, air terjun, hingga pasar terapung yang memiliki daya pikat.

Di balik keindahan Kalimantan Selatan, ada juga hal misterius dan unik untuk diketahui. Salah satunya Kota Gaib yang tersembunyi di suatu tempat.

Sebagian besar masyarakat tentu banyak yang percaya terhadap adanya keberadaan makhluk-makhluk gaib seperti jin, dan sebagainya.

# Borneoriana

Namun, apa jadinya jika alam gaib tersebut berada dekat dengan kehidupan kita? Tentu saja hal tersebut akan membuat bulu kuduk merinding sekaligus memancing rasa penasaran dan mengundang misteri.

Salah satu perwujudan kehidupan alam gaib yang cukup terkenal di Indonesia khususnya masyarakat Kalimantan Selatan adalah adanya Kota Gaib yang bernama Saranjana, yang memiliki segudang misteri serta kisah mistis.

## 1. Asal-Usul dan Lokasi Kota

Kota gaib ini diberi nama Kota Saranjana, yang secara administratif di dunia nyata kota tersebut berada di wilayah Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan. Sebagai kota gaib, tentu saja Kota Saranjana tidak ada di dalam peta. Namun yang menarik adalah pulau yang diyakini sebagai lokasi dari kota gaib tersebut terdapat jelas di dalam peta.

Adapun pulau itu diberi nama Pulau Laut, dengan Kota Saranjana diyakini terletak di bagian selatan pulau tepatnya di Desa Oka-Oka Kecamatan Pulau Laut.

Sejak dahulu kala, masyarakat setempat percaya bagian wilayah yang berupa perbukitan dan tak berpenghuni tersebut menjadi lokasi dari kota gaib Saranjana.

## 2. Kondisi Kota Gaib Menurut Penuturan Seorang 'Warga Terpilih'

Masyarakat Kotabaru percaya, bahwa tidak sembarangan orang dapat

melihat keberadaan kota Saranjana yang konon memiliki peradaban modern jauh di atas manusia. Adapun satu dari segelintir orang tersebut adalah seorang pria bernama Pua Leba, yang bekerja sebagai perangkat daerah Kecamatan Pulau Laut.

Pua Leba diyakini menjadi warga terpilih yang mampu keluar masuk kota Saranjana. Hal ini dikarenakan dia memiliki senjata tradisional 'mandau' yang diyakini mengaktifkan indra keenamnya.

Dalam perjalanannya keluar masuk kota gaib tersebut, Pua Leba mengaku selalu dijemput oleh salah seorang tokoh Saranjana menggunakan mobil berwarna merah atau kuning.

Sudah banyak orang yang dia ajak mengunjungi Saranjana, namun belum ada satupun yang mampu melihat kotanya, "*Kalau kamu mau, ayo saya ajak ke Saranjana, tapi pagi saja,*" ujar Pua Leba kepada seorang wartawan yang mewawancarai dirinya.

Pua Leba mengungkapkan, warga Saranjana diyakini merupakan golongan "jin muslim" yang menyerupai manusia, hanya saja mereka memiliki fisik yang lebih besar serta paras yang lebih menawan dibanding manusia pada umumnya. Selain itu, kondisi Kota Saranjana juga layaknya kota maju dunia dengan berbagai gedung pencakar langit serta teknologi yang lebih mutakhir dibanding yang dimiliki manusia saat ini.

Walau sering mengunjungi Saranjana, Pua Leba mengaku dia tak

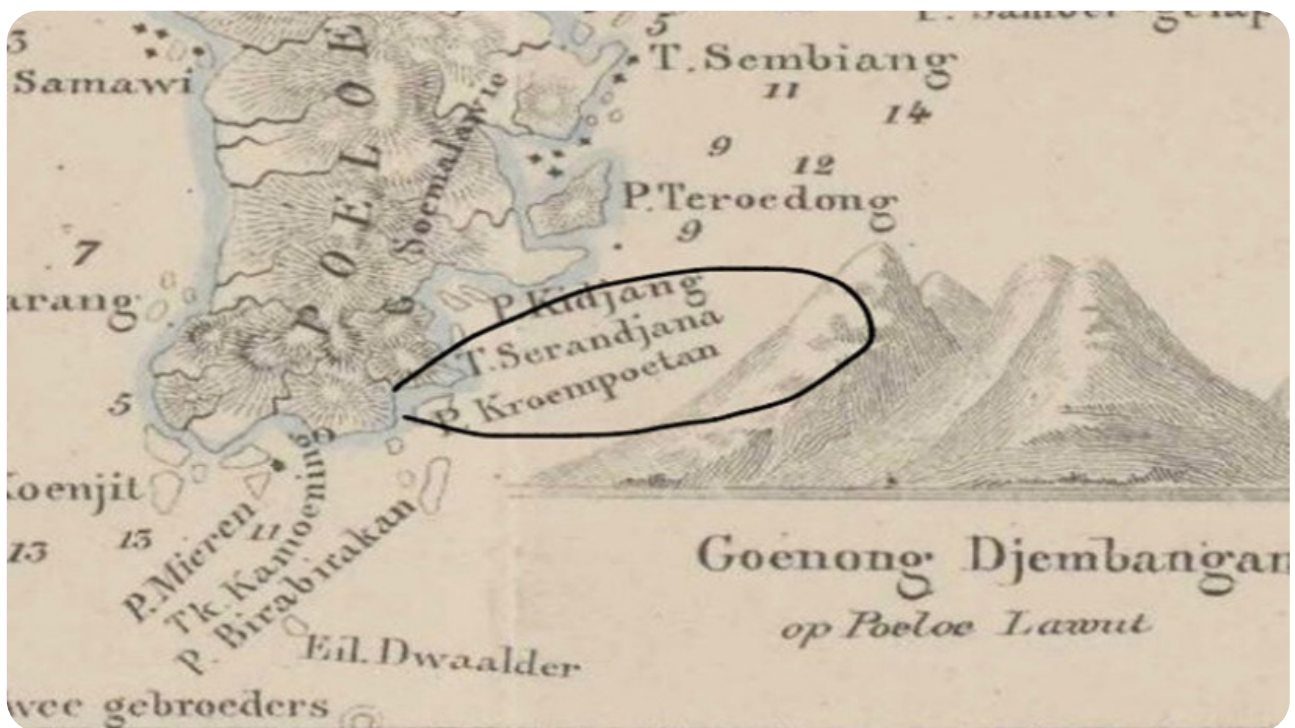
# Borneoriana

pernah makan atau minum di sana, hanya berjalan-jalan saja. Hal ini karena menurutnya jika sudah makan di sana, akan sulit untuk kembali ke alam nyata.

Pua Leba mengungkapkan, pernah terdapat seorang warga yang bisa melihat Kota Saranjana dan lantas dia makan di situ. Namun dia tak pernah kembali dan kini menjadi penghuni dari kota gaib itu, bahkan hingga kawin dan punya anak dengan penduduk asli Saranjana.

oleh warga untuk mencarikan barang hilang. Hal ini karena suatu ketika, Pua Leba meminta tolong kepada seorang rekannya yang merupakan penduduk Saranjana untuk membantu saat ada warga yang melapor kehilangan mobil, rekannya tersebut kemudian mengatakan, mobil sudah berada di bengkel di daerah Batulicin, Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan.

Dia pun menyuruh warga tersebut untuk menghampiri bengkel dan benar saja, sesampainya di lokasi bengkel



### 3. Tidak Mengganggu Manusia

Walaupun diyakini sebagai Kota gaib yang dihuni oleh jin, namun menurut Pua Leba, penduduk Saranjana tidak mengganggu manusia. Bahkan banyak yang berbelanja di daerah Kotabaru dan ada juga warga asli kota gaib tersebut yang bersekolah di alam nyata.

Pua Leba pun sering dimintai tolong

yang dimaksud, terjadi keributan kecil di antara orang-orang sekitar karena bagaimana bisa terdapat mobil di bengkel tersebut padahal tidak ada kemudinya, yang mana itu berarti mobil tersebut telah dicuri.

### 4. Misteri dan Kisah Mistis Saranjana Lainnya

Misteri dan kisah mistis dari kota

# Borneoriana

gaib tersebut juga tidak hanya berasal dari penuturan warga sekitar saja, namun terdapat beberapa kisah lainnya yang bahkan cukup populer hingga skala nasional.

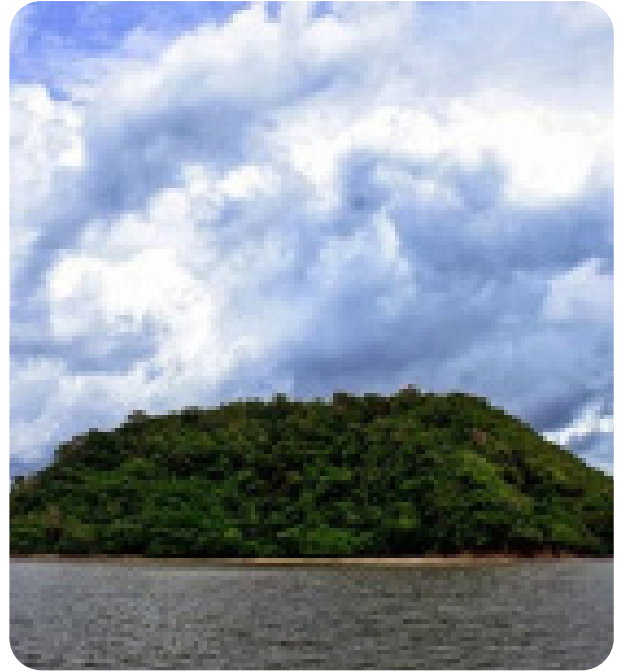
Salah satunya adalah kisah mengenai pemesanan sejumlah alat berat dari Jakarta yang membuat kaget pemerintah setempat, yang terjadi pada tahun 1980-an.

Semua alat berat dengan nilai sangat mahal itu dipesan seseorang dengan alamat Kota Saranjana dan telah dibayar lunas. Padahal, Kota Saranjana di alam nyata secara administratif tidak ada di Kabupaten Kotabaru. Cerita ini pun melegenda dari mulut ke mulut hingga sekarang.

Selain itu, terdapat cerita serupa yaitu kisah mengenai orderan mobil-mobil mewah pesanan warga Saranjana dari Surabaya, tapi tidak diketahui sosok pemesannya serta lokasi asal pemilik yang tidak jelas.

Begitu pula kisah lain tentang kapal *Ferry* yang mengangkut banyak penumpang dari Tanjung Serdang Kotabaru, namun begitu merapat ke Pelabuhan Batulicin, Kabupaten Tanah Bumbu, mendadak sepi. Konon beberapa penumpang kapal tersebut disebut-sebut sebagai orang-orang dari Kota Saranjana.

Inilah sedikit tentang kota Saranjana, tak bisa dipungkiri bahwa kehidupan ini memang penuh misteri, juga berdampingan dengan alam dunia di luar dimensi, karna alam gaib juga



memiliki *spacnya* tersendiri. Semoga tulisan singkat ini bisa menambah pengetahuan kita tentang pulau yang diberi julukan sebagai paru-paru dunia.

Cukup sekian *and see you.. (P)*

Sumber:

<https://travel.okezone.com>

<https://www.inews.id>

*\*Staf Redaksi Majalah Papadaan 2021-2022, Mahasiswi Tingkat I Fakultas Dirasat Islamiyah wa al-'Arabiyah Jurusan Usuluddin Universitas Al-Azhar Kairo.*

## MENGIKIS KENANGAN

Oleh: Inayatul Hasanat\*

Cairo, 14  
September  
2016



Dinginnya angin di musim ini sudah jelas menunjukkan bahwa musim dinginlah yang tengah berkuasa. Langkah kaki adalah saksi bisu jajakan pertama di negeri para nabi. Tanah Kairo ialah tanah yang penuh berkah dan cinta, tidak ada di mana pun orang yang teramat cinta pada *ahlul bait* dan ulamanya kecuali di Mesir.

Inilah awal dari ungkapan beberapa patah kata dari salah seorang senior yang berjasa bagi kita. Siapakah beliau? Aset berharga, salah satu putra banua kesayangan KMKM, yang mana juga wataknya pun murah senyum lagi baik hati dan tidak sombong. Dalam edisi kali ini kita akan menyelami ungkapan pesan ibrah dari sosok yang tentunya sudah banyak orang yang tahu di kalangan

warga KMKM. Langsung saja, kita sebut namanya tanpa basa-basi lagi.

Beliau adalah Muhammad Said Rifa'i atau biasa dipanggil Ka Said, beliau dilahirkan di desa Kurau. Berasal dari Pelaihari, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan. Dalam pendidikan beliau bersekolah di MtsN Pelaihari, lalu melanjutkan pendidikannya dengan menjalani kehidupan suka dan duka sebagai santri di Pondok Pesantren Modern Darul Hijrah Cindai Alus Martapura, sempat mengabdikan diri di Pondok Pesantren Modern An-Najah Putra Bingkulu dan kembali melanjutkan pendidikannya ke tanah Seribu Menara.

Disamping itu, senior kita ini juga termasuk orang yang handal dalam bermain musik, serta kerap kali mengisi pertunjukan-pertunjukan “musik panting” seperti acara pernikahan, dan

# Profil



# Profil

sebagainya.

Beliau sendiri memang berkeinginan untuk belajar di negeri ini dengan mengambil jurusan Syari'ah Islamiyyah di Universitas Al-Azhar, Kairo. Bersama teman-temannya, beliau menjalani kehidupan sehari-hari sebagai seorang pelajar Al-Azhar secara umum.

Terhitung sejak tahun 2016 menginjakkan kaki di negeri ini, setelah setahun berlalu di Mesir, beliau pernah menjadi DP dan berkhidmah di wisma KMKM. Dari sana beliau banyak belajar arti bahu-membahu sesama warga lainnya apabila terjadi sesuatu, yakni saling menyemangati dan gotong royong bersama adalah adat yang sangat kental di kekeluargaan. Hal ini sudah berlangsung dari dahulu, "*Begitu banyak jasa KMKM dari membantu proses keberangkatan, menyambut kedatangan segala urusan-urusan semua dari KMKM,*" ungkap beliau. Itulah KMKM yang bermottokan Bararakatan, Batutulungan, Bapapadahan di Benua Urang. Menurut beliau pun KMKM sendiri adalah tempat kita untuk bernaung. KMKM adalah kesan yang teramat tidak bisa dilupakan begitu saja, karena segala kenangan ada di sana, bersama-sama di tanah perantauan yang jauh dari keluarga membuat kita menjadi pribadi yang rela berkorban untuk sesama.

Sebagai seorang pelajar memang sudah menjadi kewajiban untuk selalu menuntut ilmu. Beliau sempat mengikuti daurah di Alexandria bersama teman-teman yang lain, di bawah bimbingan

Maulana Syekh 'Ala. Dari sanalah beliau semangat mengenal Al-Azhar dengan *manhajnya* yang *wasatiah* dan juga bagaimana peran Al-Azhar dalam dunia keilmuan serta cara bermuamalah dengan yang lain. Mengapa dengan Al-Azhar? "*Al-Azhar, karena Al-Azhar lah yang membuat kita berada disini.*" kata beliau. Bertemu dengan para *ahlul bait* dan para *masyaikh* Al-Azhar disini juga tak luput dari banyak inspirasi dan hikmah pelajaran kehidupan yang di dapatkan.

Dengan sarjana yang bergelar Lc, seperti yang kita ketahui tidak semua jalan itu mulus, pasti akan kita temui di tengah-tengah perjalanan ada sebuah jalan yang berkerikil, begitu pula ada kalanya hidup terasa mudah dan menyenangkan, tetapi kadang juga terasa mudah dan berat. Inilah kehidupan dengan segala rintangannya yang perlu kita hadapi dengan ikhlas, kesabaran, dan semangat yang kuat. Buah kesabaran adalah nikmat hasil yang teramat indah. Sempat dalam keadaan hampir berputus asa datanglah seorang yang juga senior lalu, berkata kepada beliau, "*santai saja, semua ada namanya hikmah*" *Allhamdulillah 'ala kulli hāl* beberapa tahun kemudian memang terbukti, di datangkan teman-teman seperti Syauqi, Afdal, Washil, dan yang lain. Mereka adalah sosok-sosok yang memotivasi beliau untuk bangkit dan semangat dalam menghadapi jalanan kehidupan di negeri Seribu Menara ini.

Selama beberapa tahun dilalui di Mesir, sudah banyak rangkaian untuk

# Profil

bisa bangkit dari jatuh memang bukan perkara yang mudah. Saat dalam menjalani dan menggapai tujuan hidup diperlukan dorongan yang kuat dalam diri untuk bisa bangkit. Oleh karena itu, menuntut ilmulah dengan sungguh-sungguh, ingatlah karena orang yang berilmu itu pasti terhindar dari hal-hal yang namanya mengikuti dunia, tetapi justru dunialah yang mengikutinya.

Sebagai putra benua, beliau juga memiliki harapan terhadap benua sendiri agar banyak yang berpendidikan lebih maju, tidak selalu melulu dalam *tashawwuf*, tetapi seimbang dalam segala *fan-fan* ilmu antara syariat dan hakikatnya. Selain itu, beliau juga sosok yang memiliki harapan untuk dirinya pribadi yaitu agar bisa bermanfaat bagi diri sendiri serta umat Rasulullah, dan menjadi penyampai amanah ilmu seperti yang telah diajarkan para guru-guru.

Tahun 2021, tahun terakhir beliau melakukan perjalanan di Bumi Kinanah, banyak pelajaran-pelajaran serta kenangan yang tak terhingga yang akan dibawa pulang ke Tanah Air. Menurut beliau banyak hal yang sangat membekas dalam diri, bisa menuntut ilmu disini pun adalah anugerah yang patut di syukuri, termasuk di dalamnya bertemu dengan sosok *masyaikh* yang memberikan makna untuk penenang jiwa.

Sebagai seorang senior beliau ingin para adik-adik dan kawan-kawan semua untuk selalu memperbaharui niat, mengapa? Karena segalanya ada



di Mesir, perlu diingat bahwa kita dari Indonesia kesini untuk apa? Niatkan diri untuk selalu berjalan di jalan menuntut ilmu, selalu saling mengingatkan, tolong menolong sesama warga yang lain. Mesir adalah negerinya para *Anbiya*, negerinya para *ahlul bait*, maka dari itu, belajarlah cinta dengan sebenar-benarnya cinta kepada mereka dan para guru-guru. Perlu di ingatlah juga waktu tidak akan pernah menyembuhkan luka, dan segala hal itu beriringan dengan perjuangan serta pengorbanan. Sebagai orang KMKM beliau juga menghimbau agar menjaga akhlak KMKM dan juga menjaga batasan dan moralitas sebagai mahasiswa dan mahasiswi Al-Azhar.

Iniilah beberapa patah kata tulisan yang mewakili dari segala perjalanan kehidupan seseorang di tanah perantauan. Selamat berkhidmah Ka Said dan semoga selalu diberikan kemudahan dan diberkahi dengan ridhanya. Semoga kita juga dilimpahkan dalam nikmat iman, islam dan ihsan.(P)

*\*Staf Redaksi Majalah Papadaan 2021-2022, Mahasiswi Tingkat I Fakultas Dirasat Islamiyah wa Al-'Arabiyah Jurusan Ushuluddin Al-Azhar Kairo.*

## SYEKH ABU AL-HASAN ASY-SYADZILI

Oleh: Sukma Indah Mawarni\*

**M**esir adalah negara yang dijuluki sebagai “*Ummu Ad-Dunya*” karena negeri ini identik dengan nabi, wali dan sufinya. Banyak tokoh Islam yang masyhur di kanca dunia berasal dari negeri ini, juga ada beberapa tokoh terkenal yang bukan berasal dari Mesir, akan tetapi ia tinggal dan wafat di negeri ini hingga ia dijuluki *ahlu al-Misr*. Salah satunya yaitu syekh Abu Al-Hasan Asy-Syadzili seorang sufi dari Maroko pendiri tarekat terkemuka di dunia dan juga beliau terkenal sebagai seorang yang memiliki banyak rangkaian doa yang halus dan indah, salah satunya yaitu *Hizib Bahr*. Mari kita mengenal lebih dekat siapakah beliau?

Nama lengkap beliau adalah Syekh Abu Al-Hasan Asy-Syadzili lahir di Ghumarah, Maroko, tahun 1197 dan wafat di Humaitsara, Mesir, tahun 1258. Ia dipercayai oleh para pengikutnya sebagai salah seorang keturunan Nabi Muhammad yang lahir di desa Ghumarah, dekat kota Sabtah, daerah Maghreb (sekarang termasuk wilayah Maroko, Afrika Utara).

Nama lengkapnya adalah Abu Al-

Hasan Adz-Syadzili Al-Hasani, Ali nama kecil beliau dengan gelarnya Taqiyuddin. Syekh Abul Hasan Asz-Syadzili adalah pendiri tarekat Syadziliyah, nasab atau garis keturunan Abu Al-Hasan Asy-Syadzili bersambung sampai dengan Rasulullah *Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam*.

Berikut ini nasab Abu Al-Hasan Asy-Syadzili, Abu Al-Hasan bin Abdullah bin Abdul Jabbar bin Tamim bin Hurmuz bin Hatim bin Qushay bin Yusuf bin Yusya’ bin Ward bin Baththal bin Ahmad bin Muhammad bin Isa bin Muhammad bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib suami Fatimah bintu Rasulullah *Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam*.

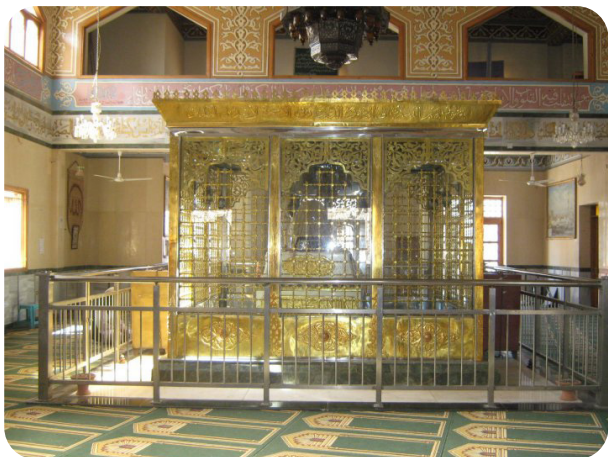
Sebagian besar sumber yang berbicara tentang sejarah Asy-Syadzili sepakat bahwa dia lahir di Maghreb pada tahun 593 H (1197 M), di sebuah desa yang bernama Ghumarah, dekat kota Sabtah (sekarang kota Ceuta, Ekslave Spanyol di Afrika Utara). Beliau tumbuh di desa ini dengan menghafal Al-Quran *Al-Karim* serta mulai mempelajari ilmu syariat. Kemudian beliau pergi ke kota Tunis ketika masih sangat muda dan tinggal di sebuah desa yang bernama

# Figur



# Figur

Syadzilah. Oleh karena itu, beliau dinisbatkan kepada desa tersebut meskipun tidak berasal dari sana, sebagaimana dikatakan oleh penulis *al-Qamus*. Ada juga yang mengatakan bahwa Abu Al-Hasan Asy-Syadzili dinisbatkan kepada desa tersebut



karena beliau tekun beribadah di sana.

## Perkembangan Tarekat (*Thariqah*) Syadziliyah terkhususnya di negara kita Indonesia

Tarekat dalam khazanah Islam merupakan cara seseorang dalam bersuluk untuk mendekatkan diri kepada Allah *Subhānahu wa Ta'ala*. Sebagai kebutuhan spiritual, tarekat banyak diminati di kalangan umat Islam, dengan tujuan untuk dapat memperbaiki diri, baik secara lahir maupun batin.

Secara pribadi Syekh Abu Al-Hasan Asy-Syadzili tidak meninggalkan karya tasawuf, begitu juga muridnya, Syekh Abu Al-Abbas Al-Mursi, kecuali hanya sebagai ajaran lisan tasawuf, doa, dan *hizib*. Syekh Ibnu Atha'illah As-Sakandari atau nama lengkapnya Syekh Ahmad bin Muhammad Ibnu Atha'illah As-Sakandari

(658 - 709 H)/(1260 - 1309 M) adalah orang yang pertama menghimpun ajaran-ajaran, pesan-pesan, doa dan biografi keduanya, sehingga khazanah tarekat Syadziliyah tetap terpelihara. Ibnu Atha'illah juga orang yang pertama kali menyusun karya paripurna tentang aturan-aturan tarekat tersebut, pokok-pokoknya, prinsip-prinsipnya, bagi angkatan-angkatan setelahnya.

Melalui sirkulasi karya-karya Ibnu Atha'illah, tarekat Syadziliyah mulai tersebar sampai ke Maghreb, sebuah negara yang pernah menolak sang guru. Tetapi ia tetap merupakan tradisi individualistik, hampir-hampir mati, meskipun tema ini tidak dipakai, yang menitik beratkan pengembangan sisi dalam. Syadzili sendiri tidak mengenal atau menganjurkan murid-muridnya untuk melakukan aturan atau ritual yang khas dan tidak satupun yang berbentuk kesalehan populer yang digalakkan. Namun, bagi murid-muridnya tetap mempertahankan ajarannya. Para murid melaksanakan Tarekat Syadziliyah di *zawiah-zawiah* yang tersebar tanpa mempunyai hubungan satu dengan yang lain.

Diketahui bahwa di negara kita Indonesia, ada banyak tarekat yang berkembang dengan pengikutnya yang



# Figur

tersebar di mana-mana, di antaranya yakni tarekat Qadiriyyah, tarekat Naqshabandiyyah, tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah, tarekat Syattariyyah, tarekat Idrisiyyah, tarekat Alawiyyah, tarekat Khalwatiyyah, tarekat Rifa'iyah, tarekat Sammaniyyah, dan tarekat Syadziliyyah.

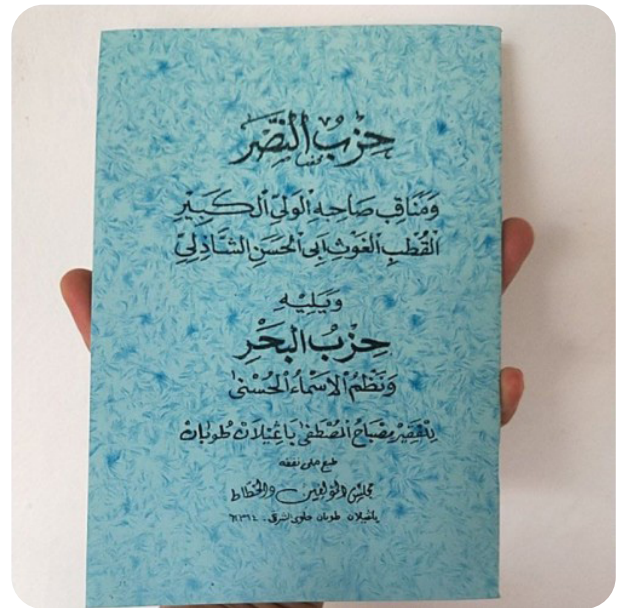
Yang terakhir disebutkan, yakni tarekat Syadziliyyah adalah salah satu tarekat yang berkembang di Indonesia khususnya bagian Jawa dan juga cukup berkembang di bagian Sulawesi hingga ke wilayah Sulawesi Tenggara.

Sebagai ajaran, tarekat ini dipengaruhi oleh Al-Ghazali dan Abu Talib al-Makki. Salah satu perkataan As-Syadzili kepada murid-muridnya, *"Seandainya kalian mengajukan suatu permohonan kepada Allah, maka sampaikanlah lewat Abu Hamid Al-Ghazali"*. Perkataan yang lainnya, *"Kitab Ihya' Ulum ad-Din, karya Al-Ghazali, mewarisi ilmu anda, sementara Kitab Qut al-Qulub, karya Abu Talib al-Makki, mewarisi cahaya anda."* Selain kedua kitab tersebut, Khatam al-Auliya karya Hakim at-Tarmidzi, al-Mawaqif wa al-Mukhatabah karya An-Niffari, asy-Syifa karya Qadhi 'Iyad, ar-Risalah karya Al-Qusyairi, al-Muharrar al-Wajiz karya Ibnu Atha'illah.

**Sejarah Hizib Bahr**, Saat itu syekh Asy-Syadzili berniat melakukan perjalanan haji ke tanah suci. Perjalanan tersebut harus melewati laut merah, ia kemudian menumpang perahu yang dimiliki seorang beragama Nasrani. Malang, angin saat itu tidak cocok

untuk digunakan melaut. Keadaan ini berlangsung selama berhari-hari sehingga perjalanan terpaksa tertunda.

Hingga akhirnya, syekh Asy-Syadzili bertemu dengan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Ketika berjumpa, nabi mengajarkan bacaan *hizib* bahri secara lisan kepada syaikh. Bacaan *hizib* yang ia terima kemudian ia bacakan sebelum



kapal berlayar, angin perlahan mulai berhembus, dan perahu akhirnya bisa berjalan. Karena hal ini, pemilik perahu yang beragama Nasrani akhirnya masuk Islam.

Bacaan *hizib-hizib* dalam tarekat Syadziliyyah di Indonesia juga dipergunakan oleh anggota tarekat lain untuk memohon perlindungan tambahan *'Istighasah'*, dan berbagai kekuatan hikmah, seperti debus di Pandeglang, yang dikaitkan dengan tarekat Rifa'iyah, dan di Banten utara yang dihubungkan dengan tarekat Qadiriyyah. Akan tetapi, yang utama adalah *hizib* tersebut dipergunakan untuk meningkatkan kadar ibadah

# Figur

yang sebenarnya kepada Allah. Para ahli mengatakan bahwa *hizib*, bukanlah doa yang sederhana, ia bukan hanya merupakan mantra magis yang terbentuk dari nama-nama Allah Yang Agung (*Ism Allah 'Azhim*) dan apabila dilantunkan secara benar, akan mengalirkan berkah dan menjamin respon supranatural dan yang terpenting adalah mendapatkan ridha Allah. Menyangkut pemakaian *hizib*, wirid dan doa, para syekh tarekat biasanya tidak keberatan bila doa-doa, *hizib-hizib*, dan wirid-wirid dalam tarekat dipelajari oleh setiap muslim untuk tujuan personalnya. Akan tetapi, mereka tidak menyetujui murid-murid mereka mengamalkannya tanpa berlandaskan Al-Qur'an dan tuntunan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, sebab murid tersebut sedang mengikuti suatu pelatihan dari sang guru untuk dapat beribadah kepada Allah dengan benar.

## **Karamah Syekh Abu Al-Hasan Adz-Syadzili**

Beberapa hari beliau tinggal bersama syekh Abdu As-Salam bin Masyis dinampakkanlah beberapa karamah, lalu beliau disarankan gurunya untuk pergi ke Afrika di suatu tempat yang bernama Syadzilah, karena Allah akan menamaimu dengan nama Syadzili.

Kemudian beliau masuk ke Tunisia untuk belajar bersama gurunya hingga guru tersebut wafat. Setelahnya, ia pergi ke suatu tempat yang menjadi tempat khalwatnya di gunung. Di sana lah ia mendapat isyarat dari Allah untuk turun bercampur dengan manusia. “Ya

*Allah bagaimana aku bisa bercampur dengan manusia? 'Aku yang akan melindungimu.'”* Demikian isyarat yang diterimanya dari Allah.

Ketika ia turun bercampur dengan manusia ia mendapat fitnah oleh Abdul Mubarak karena mendengar kata-kata buruk tentang tasawuf. Kemudian ia berhaji sebelum masuk ke Mesir. Gurunya pernah mengatakan bahwa ia kelak akan pergi ke Afrika dan mendapatkan ujian.

Beliau masuk ke Tunisia sebelum ke Mesir bersama murid-muridnya termasuk Imam Abul Abbas Al-Mursyi yang menjadi khalifah beliau. Ketika memasuki Askandariyah, ada sultan yang menahan para ulama sufi karena fitnah. Beliau pun termasuk ke dalam fitnah tersebut dan akhirnya harus ditahan setelah mendapatkan surat penahanan. Ketika itu Imam Abu Al-Hasan Asy-Syadzili mengatakan, “*Orang yang kamu tahan berada dalam lindungan Allah Ta'ala.*” Benar saja, ketika meninggalkan sultan itu 20 langkah, sultan itu tidak bisa bergerak dan berbicara. Setelah kejadian tersebut banyak orang yang mencari beliau untuk memaafkan kesalahan Sultan. Lalu akhirnya beliau pun memaafkannya sehingga Sultan tersebut bisa kembali bergerak dan berbicara.

Setelah berhaji beliau kembali ke Tunisia. Selagi menunggu isyarat dari Allah, beliau bermimpi bertemu dengan Rasulullah yang mengatakan, “*Wahai Ali, pergilah ke Mesir karena engkau akan mendidik empat puluh orang yang jujur.*” Setelahnya ia mulai mengajar dan

# Figur

dihadiri para ulama, bahkan orang yang dulu mengkritik beliau pun mengikuti majelisnya.

Syekh Abu Al-Hasan Asy-Syadzili merupakan seorang yang gemar berhaji.



Pada suatu hari beliau berazam untuk haji dan meminta kepada murid-muridnya untuk membawa perlengkapan serta kain kafan seraya mengatakan bahwa mereka akan segera tahu apa yang akan terjadi.

Sejak kedatangannya di Mesir, syekh Abu Al-Hasan Asy-Syadzili sudah diberi isyarat mengenai tempat wafatnya. Suatu ketika ia pernah bermunajat, *“Duhai Tuhanku, Engkau menempatkanku di Negara bangsa koptik, semoga Engkau wafatkan aku di antara mereka.”* Kemudian terdengarlah sebuah suara, *“Wahai Ali, sungguh kelak engkau akan di wafatkan di tempat yang tidak pernah di pakai untuk bermaksiat kepada Allah.”* Di akhir hayatnya, ketika beliau hendak berhaji, beliau mengalami sakit parah. Beliau pun meninggal setelah berwasiat untuk selalu beristikamah membaca *hizib* Bahar karena di dalamnya terdapat

*Asma' al-Mu'adzam.*

Di antara ucapan Syekh Abu Al-Hasan Ays-Syadzili,

*“Aku diberi pesan oleh guruku (Abdu as-Salam bin Masyisy Radliyallah 'Anhu): ‘Jangan anda melangkahkani kaki kecuali untuk sesuatu yang dapat mendatangkan keredaan Allah, jangan duduk di majlis kecuali yang aman dari murka Allah. jangan bersahabat kecuali dengan orang yang membantu berbuat taat kepada Allah dan jangan memilih sahabat karib kecuali orang yang menambah keyakinanmu terhadap Allah.” (P)*

Sumber:

<https://kalam.sindonews.com/read/137386/70/karomah-abul-hasan-asy-syadzili-sang-sufi-dunia-timur-dan-barat-2-1597763299>

<https://kumparan.com/berita-update/bacaan-hizib-bahr-dan-cara-mengamalkannya-1vPcPjcMWtD/4>

<https://islam.nu.or.id/post/read/121852/imam-abu-hasan-asy-syadzili--pembesar-tasawuf-dari-maroko>

*\*Staf Redaksi Majalah Papadaan 2020-2021, Divisi Pendidikan KMKM 2020-2021, Mahasiswi Jurusan Syari'ah wa Al-Qanun*

## RUANG BERNAMA BUKU

Oleh: Ema kurnia\*

**S**iang itu, tepat pada pukul dua pak Rifqi dengan tas besar di pundaknya terlihat bersemangat berjalan memasuki kelas 11A. Hari ini adalah jadwal mengajarnya, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

*“Sesuai kesepakatan kita minggu lalu, jadwal kegiatan untuk SKI hari ini persentasi ya”* ucap pak Rifqi setelah sebelumnya mengucapkan salam serta basmalah.

Seluruh siswa menghela nafas berat, sebagian lainnya mulai berkemat-komit melancarkan bahan yang akan dipersentasikan, ada pula yang sibuk bertanya ke sekitarnya karena baru terbangun. Namun kegaduhan itu sama sekali tidak mengusik satu siswa yang sedang bertumpu kepala di atas meja pada pojok belakang kelas, Aidin namanya. Sosok yang tak pernah merisaukan apapun di sekolah itu, sosok yang tak pernah menegakkan kepalanya kecuali bel istirahat dan pulang sudah

berbunyi. Aidin bukan seorang anak yang nakal lagi bodoh seperti yang orang lain pikirkan ketika pertama kali mendengar deskripsi ini, sama sekali **bukan**. Ia merupakan sosok siswa yang tergolong pintar, bahkan sangat pintar. Semasa duduk di bangku sekolah, peringkat satu tak pernah lepas dari genggamannya, nilai-nilai ujiannya pun nyaris seluruhnya sempurna. Bahkan ketika ia duduk di bangku SD dahulu, ia pernah meloncati satu kelas karena sudah memahami seluruh pelajaran, tak salah banyak yang menaruh kagum terhadapnya. Namun di samping segala kepintarannya itu ada satu sifat yang sangat disayangkan, sifat yang seharusnya tak dimiliki orang yang sudah penuh akan ilmu seperti dirinya. Sombong. Ya, sifat itu adalah sombong, ia terlalu sombong dengan seluruh ilmu yang di miliki. Di antara sifat sombong Aidin adalah kurangnya rasa hormat terhadap para guru sekolah, bahkan mungkin juga termasuk orang-orang

# Cerpen



# Cerpen

lainnya. Dengan segala ilmu yang dirasa sudah cukup mengungguli guru-gurunya itulah yang menjadikan Aidin pribadi yang tak pernah mendengarkan segala bentuk pelajaran. Datangnya ke sekolah hanya untuk mengisi absen, selebihnya ia hanya terpejam dengan menaruh kepala di atas meja.

“Toh, aku sudah belajar dirumah”

“Toh, aku sudah menguasai pelajaran”

“Toh, guru itu hanya membaca apa yang tercantum di dalam buku.”

Begitulah pikiran-pikirannya selama ini, juga dengan hari ini.

“Selanjutnya silahkan kelompok 4 persentasi kedepan!” ucap pak Rifqi.

Deretan kursi yang sebaris dengan kursi guru itu kini kembali memunculkan wajah-wajah pucat.

Satu kursi kosong,

“Siapa tidak hadir di kelompok 4?” tanya pak Rifqi.

Siswa-siswa itu hanya duduk diam menundukkan wajah, tak satupun mengangkat suara.

“hmm, jadi siapa yang tidak hadir Angga?” kali ini pak Rifqi mengajukan pertanyaan dengan tujuan.

“hadir semua pak, hanya saja...” ucap angga terpotong.

“hanya saja?”

Angga tak melanjutkan kembali

perkataannya, namun matanya perlahan mulai beralih ke kursi belakang, Aidin.

Sebenarnya Aidin sama sekali bukan sosok yang galak, bahkan seandainya ada seseorang yang mengusiknya pun Aidin tak mungkin melabraknya, paling-paling ia hanya akan menatap pelakunya sebentar lalu kembali pada aktivitasnya, tidur. Benar-benar tak ada yang di takuti dari Aidin, dan memang mereka tidak takut, mereka hanya sungkan. Aidin sungguh anak sombong yang bahkan tak mau bergaul dengan teman-temannya.

Setelah mengetahui bahwa Aidin adalah satu orang yang tak maju itu, pak Rifqi hanya menghela nafas berat.

“Baiklah, silahkan di lanjutkan persentasinya kelompok 4!” ucap pak Rifqi.

Ini bukan kali pertama Aidin seperti ini, bukan pula hanya terkhusus pada mata pelajaran pak Rifqi, ia sudah seperti itu sejak lama, pada seluruh mata pelajaran sekolah. Baginya nilai tugas adalah nilai tambahan yang di butuhkan untuk menambah nilai-nilai ujian, lalu karena alasan itulah Aidin menolak mengerjakan setiap tugas yang di berikan. Nilai-nilai ujian milik Aidin nyaris sempurna seluruhnya, mengerjakan tugas hanya membuang-buang waktunya yang seharusnya bisa di gunakan untuk mempelajari lebih banyak hal lain. Seluruh guru mengetahui alasan ini. Awalnya walaupun para guru mengetahui alasan Aidin ini, mereka tetap menyuruh Aidin mengerjakan tugas, namun rupanya alasan itu sudah kokoh tertanam menjadi prinsip Aidin.

# Cerpen

Akhirnya guru-guru hanya mengiyakan apapun yang di lakukan Aidin selama itu tidak merugikan orang lain dan juga sekolah.

\*\*\*

Malam itu seperti malam-malam sebelumnya, Aidin sibuk berkulat dengan tumpukan buku di hadapannya, membaca dengan seksama di temani secangkir kopi hitam buatan ibunya. Sesekali matanya tertutup beberapa detik lamanya, namun ia segera tersadar dan kembali menyeruput kopinya.

“jangan tidur!” ucapnya sembari menepuk keras pipinya, lalu kembali melanjutkan kegiatannya.

Namun rupanya kantuk benar-benar tak mau di taklukannya malam ini, mata Aidin kembali terpejam beberapa menit. Saat ia membuka matanya perlahan, ia begitu terkejut, pasalnya sesuatu yang di lihatnya benar-benar tak masuk akal, ini bukan ruamahnya!

Aidin menepuk kembali pipinya lebih keras, memejamkan kembali matanya berharap keadaan saat ini hanya lamunannya semata. Namun nihil, ia masih di tempat yang sama, ruangan ini berwarna putih tanpa terlihat ujung. Aidin berjalan perlahan dengan menoleh sesekali ke sekitarnya, mewaspadai keadaan ruangan menyeramkan ini. Sekitar sepuluh menit berjalan akhirnya ia menemukan warna lain selain warna putih, warna itu adalah hitam. Warna hitam itu berdiri tegak di tengah-tengah ruangan putih, jumlahnya tak hanya satu, ada banyak sekali tiang-tiang

hitam besar. Sebagian tiang-tiang itu ada yang melengkung, lalu ada yang hanya berbentuk bulatan lebih kecil dari tiang sekitarnya. Aidin memperhatikan dengan seksama sekelilingnya mencoba memahami apa yang terjadi, juga tempat apa ini.

“Biologi.” ucapnya lirih mengeja beberapa tiang di hadapannya yang ternyata berupa huruf-huruf raksasa.

Aidin benar-benar di buat takjub sekaligus heran, bagaimana mungkin ada tempat seperti ini?! Kemudian ia kembali melanjutkan perjalanannya, menyusuri jalanan yang terlihat tanpa ujung itu, dengan harapan mendapat sebuah titik temu, sebuah jawaban dari segala kebingungannya.

Sampai di suatu tempat dengan pemandangan yang sama (ruangan putih dan abjad-abjad raksasa), ia melihat seorang lelaki tua berjanggut panjang sedang duduk bersandar pada tiang hitam tersebut sedang membaca buku tebal yang juga bersampul putih.

“permisi, ini dimana?” tanya Aidin.

Baru kali ini rasanya ia memulai pembicaraan kepada orang lain terlebih dahulu selain ibunya. Selama ini ia tak pernah bicara terhadap orang lain, di tambah lagi itu adalah orang asing. Ketika ia hendak menanyakan suatu hal pasti ia akan mencari di buku, atau ketika pertanyaan itu tidak ada di buku atau mungkin ia tak membawa buku, pasti ia akan mencarinya di internet. ‘internet lebih memberikan jawaban yang pasti di banding manusia’ pikirnya.

# Cerpen



Kakek tua itu tak menjawab pertanyaan Aidin, ia terus melanjutkan bacaannya. Aidin semakin mendekati diri kepada kakek tua itu menyangka mungkin ia tak mendengar pertanyaannya.

“permisi kakek, ini dimana ya?” tanyanya lagi, kali ini lebih keras. Namun tetap tak ada suara yang terdengar dari mulut kakek itu, Aidin menghela nafas, kesal. Ia maju lebih rapat kemudian duduk di hadapan kakek itu.

“permisi kakek, ini dimana ya?” kali ini dia melambatkan tempo bicaranya, tangannya pun ikut menyentuh kaki kakek tua tersebut. Kakek itu melihatnya sekilas lalu kembali membaca.

Astaga! Aidin sungguh kesal kali ini, andai saja dia membawa *handphone* sudah pasti ia tak bertanya kepada kakek ini. Baru saja Aidin hendak membuka suara kembali, kakek tua itu akhirnya menatap Aidin seraya menutup buku yang sedari tadi di bacanya.

“kamu ngomong sama saya?” tanya kakek itu tanpa menunjukkan raut wajah bersalah.

Aidin ingin sekali mencaci kakek tua ini, dengan siapa lagi ia bertanya?! Hanya ada mereka berdua di ruangan ini.

“iya kek, kita ada dimana? Kenapa hanya ada kita berdua di sini? tempat apa ini hanya berwarna putih dan hitam?” rentetan pertanyaan itu terlontar dari mulut Aidin tanpa sabar lagi.

Kakek itu hanya tersenyum tipis,

“bagaimana rasanya berbicara dengan orang dengan selalu di acuhkan?” boro-boro jawaban dari setumpuk pertanyaan Aidin yang keluar dari mulut kakek tua itu, ia malah bertanya balik. Namun Aidin sama sekali tak marah, ia tercengang, terdiam seribu bahasa. Tentu saja sangat kesal, bahkan Aidin ingin mencaci maki di depan wajah orang yang mengacuhkannya. Ia baru kali ini merasakan di acuhkan seperti itu,

# Cerpen

ini benar-benar pertama kalinya karena memang ia tak pernah pernah bertanya kepada orang lain sebelumnya.

“ini adalah buku.” ucap kakek itu memberi satu jawaban yang sudah berulang-ulang ditanyakan Aidin, “kamu terjebak dalam buku yang sedang kamu baca. Kamu mungkin merasa ini tak mungkin, namun inilah buku yang selalu kamu sombongkan itu”

Kakek itu kemudian terus berbicara, memberi nasihat panjang tentang kehidupannya selama ini, memberi jawaban mengenai pertanyaan-pertanyaan yang tak pernah ia temukan jawabannya di manapun, tentang kehidupannya yang tak pernah bahagia dan tentram meskipun banyak ilmu yang sudah ia miliki, tentang takzimnya terhadap gurunya selama ini. Kakek tua berjanggut putih itu terus berbicara, Aidin pun mendengarkannya dengan seksama kali ini, seolah tak boleh ada satu katapun yang terlewat dari nasehat ini. Selama ini ia selalu enggan mendengarkan orang lain, tapi entah mengapa kali ini terdengar sangat menarik. Hatinya tersentuh, matanya berair, lalu kemudian ia mulai menangis terisak-isak menyesali segala perbuatannya.

“Din, sudah pukul lima, sudah azan”

Aidin membukamatanyayangberair. Ibunya berdiri tegak di hadapannya dengan memakai mukena, tak lupa dengan mushaf besar di tangannya. Baru selesai solat, ia memperhatikan sekitarnya.

*Aaaahh* ini kamarnya.

\*\*\*

Papan tulis kelas 11A hari ini penuh dengan belasan soal matematika dari bu Nani.

“ayo selanjutnya nomor dua siapa yang hendak mengerjakan?” tanyanya kepada seluruh siswa.

Aidin mengacungkan tangannya, kini seluruh pandangan tertuju padanya.

“Aidin mengerjakan tugas” bisik-bisik itu mulai terdengar sampai ke telinga Aidin. Bu Nani tersenyum lebar menyambut tawaran Aidin.

“silahkan maju kedepan” ucap bu Nani mempersilahkan.

Hari itu setelah terbangun Aidin sudah memutuskan untuk mulai hidup bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya. Ia menuruti semua nasihat panjang dari kakek tua itu, hormat kepada guru, bergaul dengan teman-teman, dan lain sebagainya. Hidupnya kini tak hanya soal buku, ia yakin mimpi itu adalah suatu bentuk teguran serta arahan untuk hidupnya, bukan hanya bunga tidur semata. **(P)**

*\*Staf Redaksi Majalah Papadaan 2021-2022, DP Sosial KMKM 2021-2022, Mahasiswi Tingkat II Fakultas Dirasat Islamiyah wa al-'Arabiyah Jurusan Syari'ah Islamiyah Universitas Al-Azhar Kairo.*

# Tips



## KETIKA ULAMA SALAF BELAJAR FIKIH

Oleh: Ubaid Alu Naafis\*

**S**ahabat Papadaan, *kayfa hālukum?* Semoga kita semua selalu dalam keadaan sehat *wal ‘āfiyāt*.

Ketahuilah saudaraku, bahwasanya ilmu itu ibarat cahaya. Sifat dari cahaya adalah sebagai penerang, pengusir kegelapan, serta penunjuk arah. Dengan ilmu pula, seorang hamba akan ditinggikan derajatnya oleh Rabb *al-‘Izzati wa al-Jalāl*.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ  
دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadilah: 11)

Menuntut ilmu adalah ibadah yang sangat mulia juga kunci pembuka untuk amalan-amalan lainnya. Karena dengan

ilmu, seorang hamba bisa mengetahui bagaimana seharusnya beribadah kepada Rabb-nya, mengetahui apa saja kewajiban yang harus ia tunaikan, serta mengetahui apa saja larangan yang harus ia jauhi.

Allah *Subhānahu wa Ta‘āla* telah mengangkat derajat para ulama di karenakan ilmu mereka. Keikhlasan dan kesungguhan mereka dalam menuntut ilmu serta karunia Allah, membuat ilmu tersebut kekal dan bisa kita rasakan sampai sekarang. Namun yang menjadi pertanyaan besar di benak kita, bagaimana sih metode ulama terdahulu dalam belajar? Sehingga ilmu itu merekat pada diri mereka. Tidak sedikit orang yang merasa telah lama belajar, namun ilmu yang ia peroleh belum mengurangi dahaganya, masih banyak permasalahan pokok yang belum dimengerti. Terkadang sebagian orang berleha-leha dengan bersembunyi di balik ungkapan Imam Syafī’i yang

# Tips

mengatakan bahwa menuntut ilmu itu perlu waktu yang cukup lama, sedangkan problem yang dia hadapi bukan terletak pada permasalahan waktu. Sebuah ungkapan indah dari salah seorang ulama besar mazhab Syafi'i, Syekh Abu Hamzah Mustofa 'Abdu an-Nabi,

طلب العلم طريق قصير، لكننا نطوّله على  
أنفسنا بالكسل وحب الانتقالات

*“Menuntut ilmu itu jalan yang begitu singkat, hanya diri kita saja yang membuatnya terasa panjang dengan kemalasan dan suka berpindah-pindah kitab (sebelum menyelesaikannya).”*

Secara ringkas, metode belajar yang benar dapat ditempuh dengan metode *tadarruj* (pembagian kitab-kitab bagi pemula, menengah, dan lanjutan) sebagaimana yang dikemukakan oleh Doktor Ahmad Nabawi dalam kitabnya yang berjudul *Manhajiyah at-Ta'allum*.



Akan tetapi, dalam pembahasan kali ini penulis akan memberi contoh metode ulama salaf dalam belajar fikih.

## Ikhlasakan Niat

Para pembaca sekalian, ikhlas memiliki tempat mulia di dalam islam, dengannya amal ibadah diterima di sisi Allah. Terlebih dalam menuntut ilmu, seharusnya bagi penuntut ilmu agar mengikhlasakan niatnya dalam menempuh jalan yang penuh rahmat ini.

Abdullah bin Mubarak berkata,

رب عمل صغير تعظمه النية، ورب عمل كبير  
تصغره النية

*“Betapa banyak amalan yang kecil menjadi besar (pahalanya) karena sebab niat dan betapa banyak amalan yang besar menjadi kecil (pahalanya) karena sebab niat.”*

## Memulai dengan Kitab Ringkas (Matan)

Para pembaca sekalian, bagi penuntut ilmu khususnya pemula sangat disarankan untuk memulai perjalanannya dengan membaca kitab ringkas (matan) tanpa dalil, dengan tujuan agar lebih mudah memahami *tashawwur* dan *dhābit* dalam setiap permasalahan fikih. Hal ini senada dengan nasihat indah dari al-'Allāmah Abu Hamzah 'Abdu an-Nabi,

العلم شيئاً فشيئاً، لا تولد عالماً، وليس العلم  
بكثرة المعلومات إنما بضبط ما علمت، تصوّر جيد  
وتنزّل لما تصوّر

# Tips

“Menuntut ilmu itu sedikit demi sedikit, kalian tidaklah dilahirkan dalam keadaan berilmu. Bukanlah ilmu dengan banyaknya maklumat, namun ilmu itu adalah paham dan menguasai apa yang kalian ketahui, memahami tashawwur dengan baik dan dapat menurunkan hukum dengan apa yang kalian pahami.”

Oleh karena itu, kewajiban bagi penuntut ilmu pada fase ini ialah dengan membaca berulang kali dan menghafalkan matan tersebut jika memungkinkan. Di antara matan yang direkomendasikan oleh Syekh Abu Hamzah ialah *Safinah an-Najah* karya al-‘Allāmah Salim bin Samir Al-Hadhrami, *Matn Abi Syuja’ Musamma bi al-Ghāyah wa at-Taqrīb* karya al-Qādhi Abu Syuja’ Al-Ashfahani dan *al-Yāqūt an-Nafīs* karya al-Imam Ahmad bin ‘Umar Asy-Syāthiri.

## Memahami Dalil dari Tiap Bagian Matan

Para pembaca sekalian, setelah berulang kali membaca bahkan menghafal matan, maka langkah selanjutnya ialah memahami pendalilan dari setiap *masail* di matan tersebut.

Problem yang biasanya terjadi bagi seorang penuntut ilmu di fase ini adalah membandingkan fatwa ulama atau syekh yang ia jumpai. Mereka datang ke syekh A menanyakan sebuah pertanyaan, kemudian datang ke syekh B dengan membawa pertanyaan yang sama, seakan mengadili yang mana di antara mereka yang paling fakih, dan ini merupakan salah satu sebab hilangnya keberkahan ilmu.

## Belajar dengan Mazhab yang Umum Digunakan di Daerahnya

Para pembaca sekalian, sering kita mendengar kata *tamadhub* atau bermazhab dalam istilah *fihiyyah*. Namun, apakah yang di maksud bermazhab tersebut?

Al-Imam As-Subki menjelaskan di dalam *Jam’ul Jawāmi’* tentang makna *tamadhub*,

التزام غير المجتهد مذهباً معيناً يعتقده أرجح  
أو مساوياً لغيره

“Berpegang teguhnya selain mujtahid kepada mazhab tertentu yang diyakininya lebih kuat atau setara dengan selainnya.”

Ada sebuah pertanyaan yang sering kita dengar, apakah boleh konsisten dengan satu mazhab tertentu saja?

Syekh Asy-Syinqithi menyatakan bahwa memegang satu mazhab adalah jalan para salaf *ash-shālih*, selayaknya bagi kita untuk berjalan sebagaimana mereka berjalan dan mengambil sebagaimana mereka mengambil.

Kemudian, kenapa harus menempuh satu mazhab dalam manhaj belajar fikih?

Para pembaca yang budiman, masing-masing mazhab memiliki satu pendapat yang dikenal dengan pendapat muktamad. Ketika kita belajar dari matan, kemudian ke kitab lanjutan dalam lingkup mazhab yang sama, maka apa yang kita peroleh sebelumnya akan dikuatkan dalam kitab berikutnya.



Sedangkan orang yang belajar tanpa melalui mazhab, maka apa yang ia pelajari dari kitab sebelumnya akan diruntuhkan oleh kitab yang ia pelajari setelahnya, dikarenakan perbedaan cara dalam ber-*istinbath*.

Sebuah nasihat yang sangat bagus dari Doktor 'Amir Bahjat, beliau merupakan cicit dari ulama asal nusantara Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi. Ketika salah satu murid beliau bertanya, “*Mana yang afdal, apakah aku belajar fikih dalil atau fikih mazhab?*” beliau menjawab,

أصلا هذا السؤال فرضه خطأ، لأنه مبني على المقدمة الأولى وهي أن هذه المذاهب ليست من فقه الدليل وهذا خطأ عظيم جدا بل هذه المذاهب كلها بلا استثناء هي فقه للدليل، والتفقه عليها بمعرفة مسائلها وأدلتها لاشك أنهم التفقه في الدين والتفقه في الكتاب والسنة

*“Pada dasarnya pertanyaan ini adalah salah, karena pertanyaan ini adalah pintu awal pencetusan bahwasanya mazhab-mazhab bukanlah dari fikih dalil dan ini kesalahan yang besar. Akan tetapi, seluruh mazhab tanpa terkecuali adalah fikih dalil. Kepahaman yang sangat dalam para **aimmah** (imam yang empat) terhadap **masail** dan dalilnya menunjukkan bahwa mereka benar-benar paham dengan agama serta kitab (Al-Qur’an) dan sunah.” Allah a’lam.(P)*

*\*Staf Papadaan 2021-2022, Divisi Pendidikan KMKM 2021, Mahasiswa Tingkat II Fakultas Syari’ah wal Qonun, Jurusan Syari’ah Islamiyyah, Universitas Al-Azhar, Kairo.*

# Kun Azharian



## REKONSTRUKSI NIAT

Oleh: Nur Inayah\*

**H**alo Sobat Papadaan! Bagaimana kabarnya hari ini? Semoga selalu dalam keadaan sehat. Bagi yang sakit jasmaninya, semoga segera kembali pulih. Bagi yang sakit hatinya karena kecewa, kesal, dikhianati, atau apapun itu semoga segera membaik. Kamu kuat kok. Bagi yang masih merasa terkejut dan berada dirasa antara percaya atau tidak percaya karena mendengar ketentuan baru Al-Azhar untuk para mahasiswanya, mohon bersabar. Ingat, belajar di Al-Azhar bukan hanya diuji kemampuan kognitifnya tetapi juga kemampuan emosional dan rohani kita.

Al-Azhar dikenal sebagai salah satu universitas Islam terbaik di dunia. Meski telah berdiri sejak seribu tahun silam, eksistensi kampus tua ini tak kalah hebat dengan kampus-kampus modern saat ini. Dalam perjalanannya, Al-Azhar selalu berhasil menyesuaikan diri dengan arus modernisasi yang semakin

berkembang setiap hari. Sistem yang diberlakukan di kampus ini pun satu-persatu mulai beralih menuju modern. Dari pembayaran uang kuliah yang menggunakan kartu ATM, ujian termin secara daring, hingga diktat kuliah berbentuk e-book yang akan digunakan mulai tahun ajaran baru kali ini.

Menyoal diktat kuliah berbentuk e-book, hal ini cukup menimbulkan keterkejutan bagi para mahasiswanya, khususnya bagi mahasiswa Indonesia. Bagi masisir, sebutan bagi mahasiswa yang belajar di Mesir, keputusan Al-Azhar menggantikandiktatmenjadiberbasise-book sedikit memberatkan. Mengangkat fakta bahwa dalam penyampaian materi kuliah, kebanyakannya para dosen yang mengajar lebih sering menggunakan bahasa *'ammiyyah* (pasaran) Mesir daripada *fusha* (baku). Dikarenakan keterbatasan kemampuan berbahasa tersebut ditambah dengan keterbatasan penangkapan indra pendengar terhadap

# Kun Azharian

pelafalan orang Mesir, masisir khawatir akan ketidakmampuan mereka memahami materi kuliah dengan baik.

Sependek pengamatan penulis, mayoritas masisir lebih mengandalkan membaca *muqarrar* (sebutan akrab diktat kuliah bagi masisir) fisik daripada mendengarkan penjelasan dosen. Sebab ketika mereka membacanya dalam bentuk fisik, transliterasi ke bahasa Indonesia untuk membantu pemahaman lebih mudah dilakukan. Catatan-catatan kaki yang didapat dari pemahaman terhadap suatu pembahasan juga lebih mudah ditambahkan. Berbeda halnya ketika mengandalkan penjelasan dosen dengan bahasa *'ammiyyah*-nya. Banyak masisir yang mengaku bahwa meskipun mereka merekamnya dan mengulang-ulang rekaman tersebut, tetap saja



memahami materi kuliah lebih mudah dengan membaca *muqarrar* fisik.

Sejalan dengan ketetapan Al-Azhar, sependek pengamatan penulis selama beberapa minggu musim kuliah ini berjalan, dosen-dosen pengajar mulai memberlakukan ketetapan tersebut. Para mahasiswa, baik pribumi maupun perantau, sama-sama dituntut untuk memahami dan menulis poin-poin materi yang disampaikan dengan cepat.

Namun, di sisi lain perlu kita pahami juga bahwa Al-Azhar menetapkan hal seperti ini bukan dengan tujuan yang sembarangan. Istilah "*al-ilmu fii al-shuduur laa fii al-suthuur*" yang dikenal luas di kalangan penuntut ilmu tampaknya menjadi salah satu ungkapan yang tepat mengenai hal tersebut. Ilmu yang diperoleh penuntut ilmu memang sudah seharusnya dipahami dan melekat dalam dirinya. Sebab, orang yang memiliki banyak catatan atau buku pun belum tentu memahami isi dari catatannya.

Sebagai azhari sejati, sudah semestinya ilmu-ilmu yang kita peroleh itu melekat kuat dalam diri kita, bukan hanya sebatas yang tertulis di kertas beratus-ratus lembar. Jika hanya sebatas itu, maka orang biasa saja bahkan bisa memiliki buku bacaan dengan jumlah ribuan, namun ia hanya membaca tanpa memahaminya. Ingatlah, seorang azhari bukan seperti itu. *Malakah rasikhah* (kepemilikan yang kuat terhadap ilmu) terhadap cabang ilmu apapun harus dimiliki ketika ia sudah terjun ke dalam bidang ilmu tersebut. Lalu, bagaimana sikap kita seharusnya sebagai seorang azhari sejati dalam merespon ketetapan baru mengenai *muqarrar* tersebut? Bagaimana cara kita agar tetap memahami materi perkuliahan dengan keterbatasan yang kita miliki? Di bawah ini akan dibahas bagaimana respon kita seharusnya.

## **Kembali kuliah, bukan rihlah.**

Ketika mulai mengenal pesona alam yang dimiliki Mesir, sering kali kita terlena dan mulai melupakan

# Kun Azharian

tujuan awal kita berada di sini. Ribuan mil yang ditempuh seakan sia-sia jika mengingat 'menuntut ilmu' menjadi alasan tersebut. Mirisnya, bagi sebagian orang lebih rela meninggalkan kuliahnya



demi rihlah ke pariwisata-pariwisata di Mesir. Padahal, alasan keberadaannya di sini adalah suatu hal yang harus dipertanggungjawabkan.

Sebuah pertanyaan yang ingin saya ajukan kepada Sobat Papadaan sekalian, lebih penting mana, kuliah atau rihlah? Kemudian ada yang menjawab, "tapi, kan, kuliah tidak ada absennya. Lagian kalau kuliah juga sia-sia karena tidak paham dengan penjelasan duktur.

Sobat Papadan, jika diperkenankan berpendapat, kuliah itu harus diutamakan daripada kegiatan apapun, termasuk rihlah. Sebab, tujuan orangtua kita mengeluarkan uang puluhan juta rupiah adalah untuk membiayai pendidikan kita, bukan untuk dihabiskan jalan-jalan ke sana kemari. Coba ingat-ingat lagi tujuan awal kita datang ke sini. Masalah penjelasan duktur yang tidak dapat dipahami, kita bukannya tidak paham namun belum paham. Perbedaan bahasa memang menjadi

kendala pemahaman kita terhadap suatu ilmu menjadi lebih lambat. Namun, hal ini tidak bisa dijadikan alasan kita untuk tidak kuliah atau menomor duakannya. Apalagi ketika mendengar *muqarrar* tidak dicetak lagi, Semangat kuliah kita jangan sampai turun. Justru sebaliknya, harus lebih dikobarkan. Jangan sampai kabar *muqarrar* tersebut menjadikan kita kehilangan *himmah* (keinginan kuat) kita dalam belajar.

## Catat, rekam, dan bertanya.

Dengan rajin kuliah, hasil catatan-catatan dari setiap maklumat yang disampaikan sangatlah berharga. Catatan yang didapat dari penjelasan duktur, bisa jadi lebih berharga daripada apa yang dicetak dalam *muqarrar*. Sebab, terkadang ada pengetahuan yang lebih luas dan mendalam daripada yang hanya tertulis dalam *muqarrar*.

Jika takut terlewat oleh penjelasan beliau, maka rekamlah. Kemudian ulang-ulang rekaman tersebut sembari memahami dan mencatat penjelasannya. Meski tidak semua dosen mengizinkan untuk merekam, sedangkan kita tidak bisa menyetarai kecepatan berbahasanya. Maka selanjutnya adalah bertanya kepada orang yang paham sampai berhasil memahamkan kita. Jangan malu untuk bertanya terhadap suatu ilmu!

## Buat lingkungan belajar, Jangan pesimis gagal.

Premis kegagalan sering kali menghantui kita ketika sudah menyerah untuk memahami suatu ilmu. Terlebih

# Kun Azharian



dengan tidak adanya *muqarrar* cetak, premis tersebut semakin menjadi-jadi di pikiran kita.

Sobat Papadaan, ketetapan Al-Azhar yang baru tersebut jangan menjadikan kita semakin takut lalu menyerah.

Jadikanlah ketetapan tersebut sebagai sesuatu yang semakin mendorong kita agar lebih rajin datang kuliah dan lebih fokus dalam mendengarkan penjelasan duktur. Perlu kita ketahui, bahwa ketetapan tersebut sebenarnya sangat membantu untuk melatih kemampuan kognitif kita. Kita menjadi semakin terlatih untuk menangkap dan memahami sesuatu secara cepat tanggap.

Sekali lagi, jangan jadikan keterbatasan kita sebagai hal yang membuat kegagalan menghantui pikiran kita. Cobalah buat lingkungan belajar yang membuat kita lebih semangat dalam menuntut ilmu. Karena

lingkungan sekitar adalah faktor yang sangat memengaruhi persepsi kita, sebab itulah kita harus membangunkannya sebagai hal yang semakin mengobarkan himmah belajar kita dan bukan sebaliknya.

Itulah sedikit dari ribuan tips bagaimana merespon ketetapan baru mengenai *muqarrar* cetak tersebut dengan identitas kita sebagai seorang azhari. Dewasa ini bukan lagi orang-orang kolot yang diperlukan, namun orang-orang yang cepat tanggap, percaya diri, berwawasan luas, dan modern. Oleh karena itu, sebagai seorang azhari kita harus bisa menunjukkan bahwa azhari adalah tokoh yang mampu memimpin masa depan. **(P)**

*\*Staf Redaksi Majalah Papadaan 2021-2022, Mahasiswi Tingkat II Fakultas Dirasat Islamiyyah wa al-'Arabiyyah Jurusan Syari'ah Islamiyah Universitas Al-Azhar Kairo.*

## Makna Ilmu dan Buku

Oleh: Win Fatimah Azizah\*



Langkah kaki pria belia  
Menyusuri gurun dan rintangan  
Melewati semua yang ada  
Berpindah dari Tus ke Jordan

Terik matahari bukan masalah  
Angin ribut sudah lumrah  
Untuk ilmu yang berkah  
Semua dihadapi dengan tabah

Bak biji kecil mawar  
Perlahan tumbuh besar  
Menjadi bunga mempesona  
Merekah, menawan juga bermakna

Mengabdikan pada guru jenius  
Membentuk karakter serius  
Umur boleh belia  
Namun juang dan ilmunya mulia

Setiap perjalanannya terdapat mutiara  
Yang diabadikannya dengan tulisan  
Diukirnya dengan ingatan

Bersatu dalam buku yang berlembar  
Ditulis dengan perlahan  
Diukir penuh perasaan  
Menjadi satu kesatuan pakar

Perjalanan kembali terulang  
Kali ini untuk kembali pulang  
Tak banyak bekal yang dibawa  
Bahkan harta dan benda pun tak ada

Hanya buku tulis sederhana  
Bagi mereka yang tak paham  
Namun baginya sangat berharga  
Yakni goresan tangan dengan pena miliknya

Tak jauh di belakang  
Mata-mata mengintai jahat  
Mengikuti jejak, mengamati cermat  
Mengincar objek dengan cepat  
Menunggu waktu tepat

Sampai akhirnya  
masa menunggu itu usai  
Penyergapan pun dimulai  
Semua habis tak tersisa

Begitu pun mutiara yang dicinta  
Turut diminta untuk disita  
Tak mudah memberi apa yang dicinta  
Sebisa mungkin tetap bersama

Maka diperjuangkanlah dengan kata  
Meminta dengan penuh harap  
Agar buku berwujud mutiara yang dicinta  
Tak hilang layaknya asap  
Ternyata ada jawaban menawan  
Dari permintaan penuh harap  
Yakni akankah hilangnya buku  
Juga menghilangkan ilmu? (P)

\*Staf Redaksi Papadaan 2021-2022, Mahasiswi  
Tingkat II Fakultas Dirasat Islamiyyah wal al-  
'Arabiyyah Jurusan Ushuluddin Al-Azhar Kairo.

# Pantun

## Petuah

Oleh: Mahfuzah Ardiansyah\*



Langit yang biru ada di sana  
Awan yang cerah juga ada  
Sudah lama kita bersama  
Tapi belum mengenal juga

Buku yang tebal dimakan rayap  
Buku yang tipis dibaca semangat  
Sudah lama aku berharap  
Bertemu engkau wahai sahabat

Jendela besar berwarna biru  
Tukang ambil bekas sisa  
Walau belajar tanpa lembaran buku  
Semangat harus tetap membara

Ada rusa berlari di hutan  
Sang pemburu pun ikut berlari  
Perbanyaklah ibadah kepada Tuhan  
Dengan rajin salat dan mengaji

Buah dipetik untuk dimakan  
Pohon tinggi sulit diambilnya  
Tuhan tidak akan meninggalkan  
Selagi engkau mengingat-Nya

Cuaca terik di siang hari  
Terlihat bunga mawar yang berduri  
Bila malas belajar di masa kini  
Akan menyesal di kemudian hari

Burung gagak makannya banyak  
Makannya ikan di samping batu  
Jika kamu baik berakhlak  
Semua orang sayang padamu

Hari Senin pulang dari Surabaya  
Jaraknya dekat menaiki sepeda  
Berbuat baiklah kepada semua  
Tanpa memandang kasta dan harta

Beli buku di Pasar Sabtu  
Bersama ayah jalan kaki  
Teruslah tambah wawasanmu  
Agar tak menyesal saat tua nanti

Langit hitam di malam hari  
Bintang tampak begitu banyaknya  
Janganlah engkau bersedih lagi  
Selagi bisa meminta kepada-Nya (P)

*\*Staf Redaksi Majalah Papadaan 2021-2022,  
DP Pendidikan KMKM 2021-2022, Mahasiswi  
Tingkat II Fakultas Dirasat Islamiyah Jurusan  
Syari'ah Islamiyah Universitas Al-Azhar Kairo.*



FOLLOW US ON  
**Instagram**



Warung sekumpul hadir dengan..  
Tempat baru dan  
Suasana baru nih

**Yuk mampir gaes !!!**

**“SELAMAT DAN SUKSES KEPADA  
SELURUH WISUDAWAN DAN  
WISUDAWATI TAHUN 2021”**



<https://papadaankmkm.com/>



@majalahpapadaan



Papadaan KMKM